



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA PETERNAK MITRA DAN PETERNAK MANDIRI AYAM BROILER DI KABUPATEN BUNGO.

SKRIPSI



ELSYE DILLA ANGRIANI
06 164 001

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011

PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA PETERNAK MITRA DAN PETERNAK MANDIRI AYAM BROILER DI KABUPATEN BUNGO

Elsye Dilla Angriani, dibawah bimbingan
Prof. Dr. Ir. H. Surya Anwar dan Rahmi Wati, SPt, Msi
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara peternak mandiri dan peternak bermitra usaha peternakan ayam broiler dan untuk mengetahui pengaruh dengan biaya bibit, biaya pakan, biaya obat, upah tenaga kerja, biaya listrik dan biaya penyusutan kandang terhadap pendapatan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bungo. Responden dalam penelitian adalah semua peternak yang terdapat di Kabupaten Bungo. Data diperoleh dengan metode survey, selain itu dilakukan wawancara dengan semua peternak ayam broiler baik bermitra maupun mandiri. Data dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak mandiri lebih besar dari peternak pola kemitraan. R/C Ratio untuk peternakan ayam broiler mandiri adalah 1,74 sedangkan R/C Ratio peternak ayam broiler pola kemitraan adalah 1,1. Data dianalisis dengan persamaan regresi berganda. Hasil uji R square didapat koefisien determinasi (R^2) untuk peternak ayam broiler mandiri sebesar 0,993 sedangkan bermitra (R^2) sebesar 0,904 yang berarti 99,3% untuk mandiri dan 90,4% untuk bermitra variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat, upah tenaga kerja, biaya listrik dan penyusutan kandang. Hasil uji-F untuk peternak mandiri maupun peternak pola kemitraan sama-sama menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (biaya bibit, biaya pakan, biaya obat, upah tenaga kerja, biaya listrik dan penyusutan kandang) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan. Hasil uji-t untuk peternak mandiri menunjukkan variabel biaya bibit dan biaya pakan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% sedangkan variabel biaya obat, upah tenaga kerja, biaya listrik dan penyusutan kandang berpengaruh tidak nyata. Sedangkan uji-t untuk peternak mitra menunjukkan variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat dan penyusutan kandang berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% sedangkan biaya listrik dan upah tenaga kerja berpengaruh tidak nyata.

Kata kunci : Pendapatan, Peternak Mitra, Peternak Mandiri, Ayam Broiler

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perbandingan Pendapatan Antara Peternak Mitra dan Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan dalam penelitian ini khususnya, dan selama proses pendidikan umumnya, diantaranya:

1. Bapak Almarhum Prof.Dr.Ir.H.Surya Anwar selaku pembimbing I dan pembimbing akademik penulis, serta Ibu Ir.Rahmi Wati, MSi selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan selama penelitian.
2. Bapak Dekan Fakultas Peternakan, Ketua Jurusan Produksi Ternak, Ketua Program Studi Sosial Ekonomi.
3. Kepada orang tua tercinta Hatman Jaya S.Pd dan Eni Syafrita S.Pd, dan kedua adik kebanggaan ku, Muhammad Aulia Furqon dan Muhammad Hidayat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2011

Elsye Dilla Angriani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I.PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Usaha Pemeliharaan Ternak Ayam Potong	6
B. Teknis Pemeliharaan Ayam Broiler	6
a. Bibit.....	6
b. Pakan	7
c. Obat-obatan.....	8
d. Tenaga Kerja.....	9
e. Kandang	10
f. Tatalaksana Pemeliharaan	11
g. Pemasaran.....	13
C. Aspek Ekonomis Pemeliharaan Ayam Broiler	14
	iii

1. Biaya Produksi Usaha ternak Ayam Broiler.....	14
2. Penerimaan Usaha Ternak.....	16
3. Pendapatan	17
D. Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan.....	18
a. Biaya Bibit.....	18
b. Biaya Pakan	18
c. Biaya Obat-obatan.....	18
d. Biaya Tenaga Kerja.....	18
e. Biaya Listrik.....	19
f. Biaya Kandang	19
E. Studi Terdahulu	19

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	21
B. Responden Penelitian	21
C. Jenis dan Sumber Data	21
D. Variabel Penelitian	22
E. Analisa Data	24
1. Analisa Pendapatan.....	24
2. Analisa Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.....	25
F. Batasan Istilah	28

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Daerah Penelitian.....	30
B. Deskripsi Pemeliharaan.....	31

C. Karakteristik Peternak dan Skala Usaha	35
1. Umur.....	35
2. Jenis Kelamin.....	36
3. Pendidikan.....	36
4. Pengalaman Beternak.....	38
5. Skala Usaha.....	39
D. Aspek Teknis	41
1. Bibit.....	41
2. Pemberian Pakan.....	42
3. Obat-obatan.....	43
4. Tenaga Kerja.....	44
5. Penyusutan Kandang.....	44
6. Pemasaran.....	45
E. Analisa Pendapatan	46
1. Biaya Produksi	46
2. Penerimaan.....	49
3. Pendapatan.....	50
4. Analisa R/C	52
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan	53
1. Persamaan Regresi Peternak Mandiri	53
2. Persamaan Regresi Peternak Mitra.....	58
G. Implikasi Kebijakan.....	62

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	65
---------------------	----

B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	69
RIWAYAT HIDUP	98



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Jenis Penyakit, Pelaksanaan Vaksinasi	9
2.	Umur Peternak Mandiri dan Mitra	35
3.	Jenis Kelamin Peternak Mandiri dan Mitra.....	36
4.	Tingkat Pendidikan Peternak Mandiri dan Mitra.....	37
5.	Pengalaman Beternak Mandiri dan Mitra	38
6.	Peternak Mandiri dan Jumlah Peliharaannya	39
7.	Peternak Mitra dan Jumlah Peliharaannya	40
8.	Komponen dan Rataan Biaya Variabel Peternak	47
9.	Komponen dan Rataan Biaya Tetap Peternak.....	48
10.	Komponen dan Rataan Penerimaan Peternak	49
11.	Komponen dan Rataan Pendapatan Peternak.....	50
12.	Hasil Pendugaan Pendapatan Peternak Mandiri.....	53
13.	Hasil Pendugaan Pendapatan Peternak Mitra.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Teks	Halaman
1.	Data Identitas Peternak Mandiri.....	69
2.	Jumlah Ayam, Mortalitas, Periode Tahun Peternak Mandiri.....	69
3.	Komponen dan Rataan Biaya Variabel Peternak Mandiri	70
4.	Komponen dan Rataan Biaya Tetap Peternak Mandiri	70
5.	Total Biaya Peternak Mandiri	71
6.	Penerimaan Peternak Mandiri	71
7.	Pendapatan Peternak Mandiri.....	72
8.	Identitas Peternak Mitra	73
9.	Jumlah Ayam, Mortalitas, Periode Tahun Peternak Mitra.....	74
10.	Komponen dan Rataan Biaya Variabel Peternak Mitra	75
11.	Komponen dan Rataan Biaya Tetap Peternak Mitra	76
12.	Total Biaya Peternak Mitra	77
13.	Penerimaan Peternak Mitra	78
14.	Pendapatan Peternak Mitra.....	79
15.	Biaya Variabel Peternak Mitra > 8100 ekor.....	80
16.	Biaya Variabel Peternak Mitra < 8100 ekor.....	80
17.	Biaya Tetap Peternak Mitra > 8100 ekor	81
18.	Biaya Tetap Peternak Mitra < 8100 ekor	81
19.	Total Biaya Peternak Mitra > 8100 ekor.....	82
20.	Total Biaya Peternak Mitra < 8100 ekor.....	82
21.	Penerimaan Peternak Mitra > 8100 ekor.....	83

22. Penerimaan Peternak Mitra < 8100 ekor.....	83
23. Pendapatan Peternak Mitra > 8100 ekor	84
24. Pendapatan Peternak Mitra < 8100 ekor	84
25. Hasil Regresi Peternak Mandiri	85
26. Hasil Regresi Peternak Mitra	92



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan akan kebutuhan protein hewani yang cenderung meningkat sebagai akibat dari peningkatan pendapatan dan pertambahan penduduk, membuat pemerintah berupaya meningkatkan jumlah produksi ternak. Sampai saat ini pembangunan peternakan masih diprioritaskan pada pembangunan peternakan rakyat. Hal ini terlihat dari program pembangunan peternakan dan juga arah pembangunan sub sektor peternakan yaitu mewujudkan peternakan modern yang berada di pedesaan dengan memanfaatkan potensi wilayah serta pemberdayaan masyarakat peternak di pedesaan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diidentifikasi usaha yang mempunyai potensi dapat meningkatkan pendapatan atau memberikan nilai tambah bagi peternak di pedesaan.

Usaha peternakan sekarang ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai usaha yang dapat dikelola secara komersil. Salah satunya peternakan ayam broiler, konsumsi daging ayam meningkat pesat dibandingkan dengan daging sapi, kambing ataupun babi. Beberapa alasan menyebabkan kebutuhan daging ayam mengalami peningkatan yang cukup pesat adalah : 1) daging ayam relatif murah 2) daging ayam mengandung sedikit lemak dan kaya protein bila dibandingkan daging sapi, kambing, dan babi, 3) tidak ada agama yang melarang umatnya untuk mengonsumsi daging ayam, 4) daging ayam mempunyai rasa yang dapat diterima semua golongan masyarakat dan semua umur, 5) daging ayam cukup

mudah diolah menjadi produk olahan yang bernilai tinggi, mudah disimpan, dan mudah dikonsumsi (Priyatno, 2000).

Ayam broiler adalah ayam ras yang mampu tumbuh cepat sehingga dapat menghasilkan daging dalam waktu relatif singkat (5-7 minggu). Hal ini menyebabkan selama masa produksi memerlukan perlakuan khusus. Baik dari jenis makanan, pencegahan penyakit, maupun saat masa panen. Broiler mempunyai peranan penting sebagai sumber protein hewani asal ternak.

Usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Bungo dimulai dengan usaha mandiri guna memenuhi kebutuhan keluarga, karena diusahakan untuk kebutuhan keluarga, pada umumnya diusahakan dalam skala kecil. Peternak memulai usahanya dengan modal sendiri dan menanggung resiko sendiri. Seiring tuntutan ekonomi dan perkembangan teknologi, usaha peternakan ini pun mulai dikembangkan dalam skala menengah dan besar. Keterbatasan dalam hal permodalan, teknologi, dan sumberdaya manusia membuat terbentuknya kerjasama dalam agribisnis peternakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

Kerjasama tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak – peternak kecil, hal ini tidak saja bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan ketersediaan daging ayam dalam dimensi jumlah, kualitas, waktu, dan keterjangkauan. Dengan adanya hubungan kemitraan tersebut peternak mandiri di Kabupaten Bungo ada yang beralih bergabung dengan kemitraan dengan alasan untuk menambah skala usaha mereka, dan ada juga yang memutuskan untuk tidak beternak lagi, hal ini dapat dilihat dengan berkurangnya produksi ayam broiler dari tahun 2006 sebanyak 6.609.527 kg sedangkan tahun

2007 sebanyak 2.569.703 kg, tahun 2008 sebanyak 2.450.679 kg dan tahun 2009 sebanyak 1.960.350 kg (Dinas Peternakan Kabupaten Bungo, 2010).

Masalah yang terkadang dijumpai adalah hubungan kemitraan yang tidak saling menguntungkan, hal ini terjadi karena perusahaan memiliki posisi yang lebih kuat dibandingkan dengan peternak dalam hal permodalan, teknologi, pasar, dan manajemen sehingga peternak seolah-olah dijadikan pekerja oleh perusahaan inti. Persoalan lainnya bagi peternak plasma adalah pengalaman selama mengikuti kemitraan tidak selalu memperoleh pelayanan yang memuaskan. Peternak tidak mempunyai kekuatan tawar dalam hal penetapan harga kontrak, dalam penyediaan DOC, sering bermasalah dengan kualitas DOC yang kurang baik namun peternak hanya bisa menerima, meskipun begitu, perkembangan hubungan kemitraan terus meningkat.

Namun sampai saat ini belum diketahui secara pasti sejauh mana usaha tersebut memberikan manfaat ekonomis bagi peternak mengingat berbagai kendala yang masih dihadapi peternak yaitu produktifitas ayam broiler yang kadang rendah, biaya produksi yang semakin tinggi dan keadaan cuaca yang berubah-ubah. Pendapatan peternak ayam broiler yang bermitra lebih terlihat hasilnya dari pada peternak ayam broiler mandiri, sehingga menarik minat peternak untuk bermitra. Padahal dalam penjualan ayam broiler peternak mandiri lebih besar mendapatkan keuntungannya, karna peternak mitra satu kilogram ayam broiler dihargai 11.200 rupiah, sedangkan mandiri 17.000 rupiah. Oleh sebab itu dalam pemeliharaan ayam broiler harus benar-benar diperhitungkan biaya pemeliharaan dan pendapatan yang diterima oleh peternak sehingga dapat diketahui apakah usaha tersebut telah memberikan imbalan yang wajar kepada

peternak dan juga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam broiler.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Perbandingan Pendapatan Antara Peternak Mitra dan Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo”**

B. Rumusan Masalah

1. Berapa pendapatan yang didapat oleh peternak yang melakukan usaha ayam broiler secara mandiri dan pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan di Kabupaten Bungo?
2. Bagaimana pengaruh biaya bibit ayam (DOC); biaya pakan; biaya obat-obatan; upah tenaga kerja; biaya listrik serta biaya penyusutan kandang terhadap pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Bungo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan peternak broiler mandiri dan pendapatan peternak broiler pola kemitraan.
2. Menganalisa pengaruh biaya bibit ayam (DOC); biaya pakan; biaya obat-obatan; upah tenaga kerja; biaya listrik serta biaya penyutan kandang terhadap pendapatan peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Bungo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

1. Sebagai dasar serta landasan untuk pengembangan ternak ayam potong.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peternak untuk mengusahakan ayam broiler sehingga dapat menentukan apakah menggunakan pola kemitraan atau mandiri.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Usaha Pemeliharaan Ternak Ayam Broiler.

Ayam broiler adalah jenis unggas yang telah mengalami seleksi gen bertahun-tahun. Sehingga hanya dalam waktu produksi 30-40 hari sudah layak dikonsumsi. Hal ini menyebabkan selama masa produksi memerlukan perlakuan khusus baik dari jenis makanannya (konsentrat), pencegahan penyakit (vaksinasi dan obat-obatan) maupun saat masa panen (distribusi). Priyatno (2000) mengemukakan bahwa ayam broiler adalah istilah yang biasa dipakai untuk menyebut ayam hasil budidaya teknologi peternakan yang memiliki karakteristik ekonomi dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging dengan konversi makanan irit dan siap dipotong pada usia muda.

B. Teknis Pemeliharaan Ayam Broiler.

Menurut Kadarsan (1995) yang termasuk dalam pengertian faktor produksi adalah : 1) kekayaan sumber daya alam seperti tanah, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan kekayaan alam lainnya disekitar alam yang sudah tersedia bagi kepentingan manusia, 2) sumber daya manusia, 3) keterampilan, baik keterampilan dalam arti teknologi, keterampilan organisatoris, maupun keterampilan enterprenurial, dan 4) modal, dalam bentuk uang, baik giral maupun kartal.

a. Bibit Ayam (DOC)

Beberapa faktor yang harus dilakukan dalam pemeliharaan ternak, salah satunya bibit yang baik mutunya selanjutnya dikatakan bibit yang baik secara teknis adalah DOC yang mempunyai ciri sehat dan aktif bergerak, tubuh gemuk

(bentuk tubuh bulat), bulu bersih dan kelihatan mengkilat, hidung bersih, mata tajam dan bersih serta lubang kotoran (anus) bersih.

Abidin (2003) mengatakan bahwa bibit yang paling dianjurkan adalah bibit yang mempunyai kriteria dengan tingkat pertumbuhan yang cukup merata dari awal hingga akhir masa pemeliharaan. Hal ini merupakan antisipasi awal dari kondisi pasar ayam ras pedaging siap potong di Indonesia yang cukup berfluktuatif. Biaya pembelian bibit merupakan biaya terbesar kedua. Kaitannya dengan pegangan berproduksi secara teknis karena bibit akan mempengaruhi konversi ransum dan berat badan ayam.

b. Pakan

Keberhasilan produksi suatu usaha peternakan sangat ditentukan beberapa faktor diantaranya makanan, terpenuhi kebutuhan makanan. Pakan dikatakan berkualitas baik jika mampu memberikan seluruh kebutuhan nutrisi secara tepat baik jenis, jumlah imbang nutrisi. Pakan yang berkualitas baik, proses metabolisme yang terjadi di dalam tubuh ternak akan berlangsung secara sempurna sehingga ternak akan dapat memberikan hasil berupa daging sesuai dengan harapan (Ichwan, 2004).

Menurut Abbas (1991), pakan yang diberikan harus memberikan zat pakan (nutrisi) yang dibutuhkan ayam, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral, sehingga pertambahan berat badan perhari (*Average Daily Gain/ADG*) tinggi, pemberian pakan dengan sistim adlibitum (selalu tersedia).

Apabila menggunakan pakan dari pabrik, maka jenis pakan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan ayam, yang dibedakan menjadi 2 tahap. Tahap pertama disebut tahap pembesaran (umur 1 sampai 20 hari), yang harus

mengandung kadar protein minimal 23%. Tahap kedua disebut penggemukan (umur diatas 20 hari), yang memakai kadar protein 20%. Umur 1 hari pemberian pakan 8-9 kali, setiap pemberian pakan tempat pakan dibersihkan. Umur 4-9 hari pemberian pakan 4-5 kali. Umur 10 hari keatas, minimal pemberian pakan 2-3 kali.

Menurut Ichwan (2004) konversi pakan adalah jumlah pakan yang dikonsumsi untuk mendapatkan bobot badan tertentu. Konversi merupakan indeks sejauh mana efisien usaha ternak ayam broiler sehingga dapat menentukan keberhasilan suatu usaha ternak ayam broiler. Konversi pakan terhadap hasil berupa perbandingan konsumsi pakan terhadap hasil berupa perbandingan konsumsi pakan terhadap hasil akhir berupa daging dan bobot ternak pada saat panen.

c. Obat-obatan.

Salah satu sistem pemeliharaan ayam broiler yang terkenal dan sangat penting artinya untuk pencegahan penyakit adalah system *all-in and all-out*. Pada sistem ini ayam dimasukkan dengan periode yang sama dan umur yang sama, kemudian dikeluarkan (dijual) juga selalu semuanya dan serentak. Setelah itu kandang dibersihkan dan di istirahatkan untuk satu periode tertentu kemudian baru dimasukkan bibit baru yang sama umurnya (Abbas, 1991)

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk menghindari ternak dari serangan penyakit diantaranya : 1) Menjaga kebersihan kandang dan lingkungan, 2) Menjaga mutu, jumlah atau kebersihan ternak dan memisahkan dari ternak yang sakit. Penyakit yang sering menyerang ternak ayam broiler adalah penyakit Tetelo/ND, Gumboro, Ngorok, Berak Kapur. Meskipun kerugian ekonomi yang

dapat disebabkan oleh penyakit tersebut belum dapat diungkap secara detail, namun dapat dipahami bahwa penyakit-penyakit tersebut menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup berarti melalui kematian ternak (Bahri dan Darminto dalam Sumartini, 2004).

Abidin (2003) mengemukakan, bahwa untuk pemberian vaksin dapat dilakukan melalui injeksi, campuran air minum, maupun tetes mata atau hidung.. Sumartini (2004) mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, pengeluaran biaya untuk obat-obatan dan vaksin cukup besar.

Tabel 1: Jenis Penyakit, Pelaksanaan Vaksinasi dan Metode Vaksinasi Ayam Broiler

Jenis Penyakit	Pelaksanaan Vaksinasi	Metode Vaksinasi
Marek	Hari pertama pemeliharaan	Subcutan atau intramuscular
ND (tetelo)	Hari ketiga dan diulang hari ke-21	Air minum atau spray semprotan
Gomboro	Hari ke-14 s/d hari ke-21	Air minum

Sumber : Abidin,2003

d. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Secara usaha-ternak, tenaga kerja yang berasal dari keluarga peternak merupakan sumbangan keluarga pada produksi peternakan dan tidak pernah dinilai dengan uang, sedangkan secara ekonomi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang merupakan bagian dari biaya didalam suatu usaha (Mubyarto, 1989).

e. Kandang dan Peralatan Kandang

Tipe kandang ayam broiler ada dua, yaitu bentuk kandang panggung dan tanpa panggung (litter). Tipe panggung lantai kandang lebih bersih karena kotoran langsung jatuh ke tanah, tidak memerlukan alas kandang sehingga pengelolaan lebih efisien, tetapi biaya pembuatan kandang lebih besar. Tipe litter lebih banyak digunakan oleh peternak, karena lebih mudah dibuat dan lebih murah. (Murtidjo, 1990).

Luas kandang atau luas ruang kandang untuk ayam ras pedaging adalah 10 ekor/m². Dengan demikian, luas ruang yang akan disediakan tinggal dikalikan dengan jumlah ayam yang akan dipelihara dalam kandang tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia diketahui bahwa antara kepadatan 8,9,10,11, dan seterusnya ekor ayam tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (Rasyaf, 2004). Hal ini dapat diartikan bahwa untuk dataran rendah atau dataran pantai, kepadatan yang lebih baik adalah 8-9 ekor ayam/m². Sedangkan untuk dataran tinggi atau daerah pegunungan kepadatannya sekitar 11-12 ekor ayam/m², atau dengan rata-rata 10 ekor ayam/m².

Pada awal pemeliharaan, kandang ditutupi plastik untuk menjaga kehangatan, sehingga energi yang diperoleh dari pakan seluruhnya untuk pertumbuhan, bukan untuk produksi panas tubuh. Kepadatan kandang yang ideal untuk daerah tropis seperti Indonesia adalah 8-10 ekor/m², lebih dari angka tersebut, suhu kandang cepat meningkat terutama siang hari pada umur dewasa yang menyebabkan konsumsi pakan menurun, ayam cenderung banyak minum, stress, pertumbuhan terhambat dan mudah terserang penyakit (Abbas, 1991).

Kandang yang dibangun harus bisa menunjang peternak, baik dalam segi ekonomis maupun kemudahan dalam segi pelayanan. Dengan adanya bangunan kandang diharapkan agar ayam broiler dapat dipelihara dengan baik dan kotorannya dapat dimanfaatkan seefisien mungkin. Untuk perlengkapan kandang yang harus disediakan berupa tempat pakan (*feeder*), tempat minum (*drinker*), alat pemanas (*brooder*), sang pelindung anak ayam serta alat penutup dan alat-alat pembersih (Arbi, 1980).

f. Tata Laksana Pemeliharaan

Tata laksana pemeliharaan ayam broiler dimulai oleh peternak dari mulai DOC yang dibeli, hal ini dilakukan untuk mencegah DOC yang dipelihara dalam kondisi baik, dan tidak terdapat DOC yang tidak sesuai dengan keinginan peternak. Pada saat DOC tiba dikandang, brooder harus sudah dipersiapkan terlebih dahulu (Tony, 2010).

Tujuan *breeding* adalah untuk menyediakan lingkungan yang nyaman dan sehat secara efisien dan ekonomis bagi anak ayam, menurut Tony (2010) untuk mencapai pertumbuhan optimal beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Cek kondisi mobil pengangkut saat DOC datang, yang meliputi: segel, kondisi kipas, surat jalan dan cek sample DOC 10% dengan disaksikan oleh sopir pengirim.
2. Cek sample dengan memperhatikan jumlah DOC, DOC yang mati serta kondisi secara umum.
3. Setelah DOC dicek, segera disebar ke brooder masing-masing yang telah disiapkan.

4. Berikan air gula 2% selama 1-2 jam pertama, kemudian ganti dengan elektrolit dan antibiotika untuk 3-5 hari pertama
5. Nyalakan pemanas sebelum DOC datang untuk kestabilan suhu dalam breeding. Pastikan suhu pemanas 32-33⁰C dan dikurangi secara bertahap sesuai kebutuhan ayam. Perhatikan penyebaran anak ayam dalam brooding sebagai indikator ketepatan kebutuhan pemanas.
6. Segera berikan pakan sedikit demi sedikit sesering mungkin dan pastikan dalam, jumlah yang cukup. Selama minggu pertama pemberian pakan 4-9 kali per hari.
7. Air minum harus selalu tersedia terus menerus (adlibitum) dalam jumlah yang cukup dan bersih.
8. Berikan penerangan selama 24 jam untuk minggu pertama dan selanjutnya bisa dikurangi sesuai dengan kebutuhan.
9. Tinggi litter lebih kurang 5cm dari bahan yang mampu menyerap air, tidak berdebu dan bersih. Litter yang kotor dan menggumpal segera diganti dengan yang baru dan bersih. Bila menggunakan alas koran cukup sampai usia 3 hari (Koran yang kotor segera diganti dengan Koran yang baru).
10. Pastikan anak ayam selalu mendapat udara segar dan bersih untuk mengganti udara panas dan kotor dalam kandang dengan membuka/ menutup tirai kandang.
11. Pelebaran indukan secara bertahap dengan melihat kepadatan anak ayam. Pastikan anak ayam menjangkau tempat pakan dan minum dengan mudah.
12. Perhatikan anak ayam secara intensif selama 24 jam pertama untuk memastikan bahwa anak ayam tersebut cukup nyaman berada di brooder.

Perhatikan tingkah laku anak ayam dan pastikan kalau semua anak ayam dapat dengan mudah menjangkau pakan dan air minum.

13. Penyebab utama kematian di minggu pertama secara umum antara lain: temperature breeding terlalu dingin, kurangnya distribusi air, ventilasi di dalam brooding.

14. Lama breeding tergantung dari lokasi kandang dan kondisi lingkungan sekitar, secara umum lamanya periode breeding antara 10-14 hari, dengan kisaran suhu 30-32⁰C dan kelembaban 60-80%.

Ternak ayam broiler pada dasarnya mempunyai prospek dan nilai ekonomis yang tinggi, jika dapat dipelihara dan dikelola dengan baik. Pemeliharaan ternak ayam broiler perlu dilakukan perbaikan dan perubahan pola pemeliharaan dengan menerapkan Panca Usaha Ternak, mulai dari cara pemilihan bibit, penyediaan dan pemberian pakan yang baik, perkandangan, pencegahan dan pengendalian penyakit maupun pemasaran ternak itu sendiri (Priyatno, 2000)

g. Pemasaran

Pemasaran merupakan Aspek yang tidak kalah penting dalam menjalankan usaha. Pemasaran adalah suatu usaha yang mengarahkan arus barang dari produsen ke konsumen, (Umar, 2003). Jika mekanisme pemasaran berjalan dengan baik, maka pihak yang terlibat dalam usaha tersebut akan untung. Kottler (1996) menyatakan bahwa pemasaran adalah suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

C. Aspek Ekonomis Pemeliharaan Ternak Ayam Broiler

1. Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Broiler

Istilah biaya dapat diartikan dengan berbagai cara dan pengertian, biasanya biaya berkaitan dengan tingkat harga suatu barang yang di bayar (Arsyad,1991). Sukirno (2000) mengemukakan biaya sebagai ongkos produksi yang didefinisikan sebagai ongkos produksi yang didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh firma untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi firma tersebut.

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : (1) biaya tetap (*fixed cost*) dan (2) biaya tidak tetap (*Variabel cost*). Biaya dalam usaha peternakan mencerminkan segala pengeluaran dan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan sejumlah produk peternakan (Rasyaf, 1996). Biaya menurut Sudarsono (1998) dalam pengertian ekonomi biaya adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai konsumen.

Rahardi (2001) menambahkan bahwa biaya tetap merupakan biaya operasional produksi yang harus dikeluarkan meskipun tidak ada kegiatan produksi. Biaya ini tidak di pengaruhi oleh naik turunnya produksi. Komponen biaya yang termasuk biaya tetap dalam usaha peternakan antara lain: biaya penyusutan alat dan bahan (bangunan, peralatan usaha), biaya tenaga kerja tetap, biaya sewa lahan atau bangunan dan bibit. Dalam usaha peternakan bibit termasuk dalam biaya tetap apabila akan digunakan untuk beberapa kali produksi.

Menurut Abidin (2003) biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau menyewa barang yang tidak habis dipakai dalam satu kali masa

produksi. Sedangkan biaya operasional atau biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi yang biasanya habis dalam satu kali masa produksi. Sedangkan menurut Prawirokusumo (1990) biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksinya berubah atau tidak berpengaruh jumlah besar kecil produksinya. Atau biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit (Soekartawi, 1995). Rasyaf (1996) mengatakan biaya tidak tetap merupakan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tergantung pada jumlah ternak yang dipelihara atau tergantung pada kapasitas produksi pada masa produksi yang bersangkutan seperti bibit, pakan, pemeliharaan dan kesehatan. Sedangkan menurut Sudarsono (1998) yang termasuk biaya tidak tetap adalah biaya bahan mentah, biaya tenaga kerja langsung, biaya eksploitasi dalam rangka pemanfaatan faktor tetap (misalnya bahan bakar minyak, kerusakan kecil-kecil, dan biaya perawatan lain). Dari total biaya tidak tetap sebagian besar (hampir 70%) merupakan biaya pakan yang sering menyusahkan peternak bila harganya naik (Rasyaf, 1996).

Dalam perhitungan biaya produksi, biaya tetap diperhitungkan juga penyusutannya, per satuan waktu (tahun). Salah satu metode untuk menghitung penyusutan adalah metode garis lurus. Pada metode ini penyusutan dianggap sama besarnya untuk setiap waktu (Siregar, 2005). Rumus penyusutan berdasarkan metode garis lurus adalah :

$$P = \frac{(Hb - Hs)}{Lp}$$

Lp

Dimana : P = Nilai penyusutan (rupiah)

Hb = Nilai/harga pembelian (rupiah)

Hs = Nilai/harga sisa (rupiah)

Lp = Jangka waktu pemakaian (tahun)

Dalam usaha peternakan ayam biaya terbesar yang harus dikeluarkan adalah biaya pakan yang mencapai 60-70% dari total biaya produksi (Abbas, 1991), oleh karena itu kunci mendapatkan keuntungan yang lebih baik dapat dilakukan dengan melakukan efisiensi terhadap penggunaan ransum.

2. Penerimaan Usaha Ternak Ayam Broiler

Penerimaan usaha tani adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekarwati, 1995). Penerimaan dari ternak ayam broiler berupa penjualan ayam dan dari kotoran berupa pupuk kandang. Namun, penerimaan dari pupuk kandang itu kadang-kadang tidak dimasukkan sebagai penerimaan langsung karena belum seluruh pupuk kandang yang dihasilkan mempunyai nilai ekonomis (Rasyaf, 1996). Menurut Umar (2003), jumlah penerimaan yang diterima dari satu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga hasil produksi tersebut.

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan oleh suatu usaha, dimana semakin besar produksi yang dihasilkan semakin besar pula penerimaannya. Sebaliknya produksi yang rendah akan memberikan penerimaan yang rendah pula, akan tetapi dengan tingginya penerimaan tidak akan menjamin tingginya pendapatan, karena pendapatan merupakan selisih biaya dan penerimaan dari hasil usaha (Teken dan Asnawi, 1979).

3. Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler

Menurut Soekarwati (1995) pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Mubyarto (1989) menyatakan hasil bersih usaha tani diperoleh setelah hasil bruto atau penerimaan dikurangkan dengan biaya-biaya. Hasil bersih usaha tani yang besar mencerminkan rasio yang baik dari nilai hasil dan biaya, dimana semakin tinggi rasio antara hasil dan biaya berarti usaha tani makin efisien.

Soekartawi (1995) mengemukakan bahwa perbandingan antara hasil atau penerimaan dan biaya dikenal dengan Return Cost Ratio (R/C rasio), dimana secara teoritis jika R/C sama dengan satu berarti usaha tersebut tidak untung dan tidak pula rugi. Usaha akan menguntungkan jika $R/C \text{ rasio} > 1$.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya dari hasil usaha. Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh besar usaha, pemilihan cabang usaha, koefisien dalam menggunakan tenaga kerja, alat-alat yang digunakan, tingkat produksi, pemasaran dan tingkat pengetahuan yang dimiliki peternak (Soekartawi, 1995).

Menurut Umar (2003) pendapatan usaha tani yaitu selisih antara semua penerimaan dengan semua biaya. Selanjutnya dikatakan, dalam menentukan pendapatan usaha tani ada beberapa ukuran dalam menentukannya :

1. Pendapatan kotor usaha tani, yaitu nilai produk total suatu usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual.
2. Pendapatan, yaitu selisih antara penerimaan usaha tani dengan pengeluaran tunai.

3. Pendapatan bersih usaha tani, yaitu selisih antara pendapatan total usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani.

D. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.

a. Biaya Bibit Ayam (DOC)

Biaya pembelian bibit merupakan biaya terbesar kedua. Sulistyono dalam Sumartini (2004) menghitung biaya bibit sebesar 27% dari total biaya produksi, sedangkan Rasyaf (1997) mengemukakan biaya produksi untuk bibit berkisar antara 9-15% dari total biaya produksi.

b. Biaya Pakan

Pakan yang diberikan harus memberikan zat pakan (nutrisi) yang dibutuhkan ayam, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral, sehingga pertambahan berat badan perhari (Average Daily Gain/ADG) tinggi. Pemberian pakan dengan sitem *ad libitum* (Abbas, 1991)

c. Biaya Obat-obatan.

Abidin (2003) menjelaskan, bahwa untuk pemberian vaksin dapat dilakukan melalui injeksi, campuran air minum, maupun tetes mata atau hidung. Betapapun baiknya bibit, lingkungan dan makanan yang digunakan dalam memelihara ayam broiler, jika manajemen pemberian vaksin tidak bagus maka akan berpengaruh terhadap usaha ayam broiler tersebut (Abbas, 1991)

d. Upah Tenaga Kerja

Secara usaha-ternak, tenaga kerja yang berasal dari keluarga peternak merupakan sumbangan keluarga pada produksi peternakan dan tidak pernah dinilai dengan uang, sedangkan secara ekonomi tenaga kerja merupakan faktor

produksi yang merupakan bagian dari biaya didalam suatu usaha (Mubyarto, 1989).

e. Biaya Listrik

Didaerah tropis, suhu siang hari cukup tinggi sehingga mengganggu konsumsi pakan. Untuk mengejar konsumsi pakan, ayam harus diberi kesempatan makan pada malam hari. Tata letak lampu yang benar dan cahaya lampu yang cukup dalam kandang membantu meningkatkan konsumsi pakan. Girinsonta dalam Yana dkk (2006) biaya pemakaian listrik tidak terlalu mempengaruhi input usaha dibidang peternakan ayam. Hal senada diungkapkan pula Sumartini (2004) bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, biaya pemakaian listrik tidaklah terlalu mempengaruhi usaha dibidang peternakan ayam ras pedaging.

f. Biaya Kandang

Kandang yang dibangun harus bisa menunjang peternak, baik dalam segi ekonomis maupun kemudahan dalam segi pelayanan. Dengan adanya bangunan kandang diharapkan agar ayam broiler dapat dipelihara dengan baik dan kotorannya dapat dimanfaatkan seefisien mungkin (Murtidjo, 1990).

E. Studi Terdahulu tentang Pendapatan Peternak Mitra dan Mandiri.

Berdasarkan hasil analisa terhadap usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kota Palu, hasil penelitian Sumartini (2004) adalah usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kota Palu masih cukup menguntungkan, namun pendapatan rata-rata usaha ternak mandiri lebih besar dari rata-rata pendapatan usaha ternak pola kemitraan,hal ini terbukti dengan hasil untung rugi yang dilakukan.

Faktor-faktor/variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi adalah bibit ayam (DOC), dan pakan, namun yang juga berpengaruh nyata namun tidak sesuai tanda adalah tenaga kerja, vaksin, obat dan vitamin. Listrik dan luas kandang walaupun tidak berpengaruh nyata namun menunjukkan tanda yang sesuai.

Hasil penelitian Yana dkk (2006) dengan judul Analisa Kelembagaan Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Propinsi Bali, menunjukkan bahwa ditinjau dari dasar etika bisnis, kemitraan dianggap belum memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada mitra dan komunikasi belum utuh sehingga mitra merasakan kurang adil. Disamping itu peternak bermitra memperoleh keuntungan yang paling rendah (Rp. 2.377) dibanding peternak mandiri (Rp. 3.851). Namun demikian jika terjadi wabah masih ada kompensasi dari pihak inti dan jika ada kegagalan tidak menanggung risiko biaya input. Sementara itu bagi peternak mitra secara lisan dan peternak mandiri apabila terjadi peristiwa tersebut risiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak. Peternak pola kemitraan melalui inti memiliki akses langsung ke pasar modern dan konvensional sementara peternak mandiri umumnya melakukan penjualan melalui pedagang pengumpul. Pengembangan kemitraan peternak ayam ras pedaging dalam rangka meningkatkan pendapatan peternak dapat dilakukan dengan menata kembali aturan main dalam pelaksanaan kemitraan sesuai dengan etika bisnis.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni sampai dengan bulan Desember.

B. Responden Penelitian

Responden penelitian terdiri dari :

1. Peternak Mitra Ayam Broiler

Jumlah peternak mitra yang tergabung pada PT. Indah Ternak Mandiri di Kabupaten Bungo adalah berjumlah 20 peternak, yang terdiri dari peternak yang sebelumnya mengusahakan ternak ayam broiler secara mandiri dan pindah ke perusahaan mitra, dan peternak yang baru mengusahakan peternakannya, untuk peternak mitra dilakukan dengan metode sensus.

2. Peternak Mandiri.

Dengan metode *accidental sampling* Peternak mandiri yang dijumpai adalah sebanyak 10 peternak dengan berbagai jumlah ayam broiler yang diusahakan.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai sebagai penelitian adalah merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui wawancara secara langsung dengan peternak dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Adapun data yang langsung diperoleh dari peternak meliputi: 1). Investasi usaha yang terdiri dari kandang, tempat pakan dan tempat minum, serta perlengkapan lainnya; 2) elemen biaya produksi meliputi pembelian DOC, pakan, vaksin, obat-obatan, biaya listrik, tenaga kerja, perawatan kandang, penyusutan kandang dan peralatan

; 3) pendapatan yang berasal dari penjualan ayam dan kotoran ayam. Data lainnya sebagai pendukung dalam penelitian ini adalah data tentang profil peternakan (menyangkut identitas peternak) dan teknis pemeliharaan (umur jual ayam, skala usaha, jumlah periode pemeliharaan per tahun). Data sekunder yang diperoleh meliputi jumlah peternakan ayam broiler, dan gambaran umum peternakan ayam broiler (Sugiyono, 2009).

Sumber data primer diperoleh langsung dari peternak (responden), sedangkan data sekunder merupakan data laporan yang diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, antara lain BPS Kabupaten Bungo dan Dinas Peternakan Kabupaten Bungo.

D. Variabel Penelitian

Untuk menjawab tujuan penelitian, maka yang akan menjadi variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan

1) Biaya- biaya terdiri dari:

- Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu periode produksi, terdiri dari penyusutan kandang dan penyusutan peralatan.
- Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali periode produksi, terdiri dari biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya listrik, upah tenaga kerja dan biaya litter.

2) Penerimaan adalah hasil dari penjualan ayam broiler dan kotoran ayam.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

- 1) Biaya Bibit ayam (DOC) adalah ayam berumur 1 hari yang dipelihara dalam satu kali periode pemeliharaan/produksi yang diukur dalam satuan ekor.
- 2) Biaya Pakan adalah banyaknya pakan/makanan ayam yang dihabiskan dalam satu kali periode pemeliharaan/produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg) dan harga pakan yang digunakan selama satu periode produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)
- 3) Biaya Obat-obatan adalah banyaknya obat-obatan yang dihabiskan dalam satu kali periode pemeliharaan/produksi dan biaya obat – obatan yang dikeluarkan selama satu periode produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- 4) Upah Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi usaha peternakan ayam broiler selama satu periode produksi dan upah yang diberikan kepada tenaga kerja selama satu periode produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- 5) Biaya listrik adalah banyaknya listrik yang digunakan dalam proses produksi usaha peternakan ayam ras pedaging selama satu periode pemeliharaan/produksi yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- 6) Biaya penyusutan kandang dan peralatan adalah nilai penyusutan kandang dan peralatan selama satu periode pemeliharaan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

E. Analisa Data

1. Analisa Pendapatan

Pendapatan peternak dianalisa secara deskriptif kuantitatif, untuk menghitungnya digunakan rumus sebagai berikut :

- Biaya Produksi

Untuk menghitung total biaya produksi digunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana : TC = total biaya

FC = biaya tetap

VC = biaya variable

Untuk menghitung penyusutan digunakan metode garis lurus dengan rumus :

$$P = \frac{(Hb - Hs)}{Lp}$$

Lp

Dimana : P = Nilai penyusutan (rupiah)

Hb = Nilai/harga pembelian (rupiah)

Hs = Nilai/harga sisa (rupiah)

Lp = Jangka waktu pemakaian (tahun)

- Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan digunakan rumus :

$$\text{Penerimaan} = \text{Harga} \times \text{Jumlah}$$

- Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan digunakan rumus :

$$\text{Pendapatan Bersih} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Pengeluaran}$$

Analisa usaha ternak digunakan untuk menghitung pendapatan usaha ternak serta *Return/Cost (R/C) ratio*. Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Pendapatan usaha ternak merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi 1995):

$$Pd = TR - TC$$

dimana :

Pd = pendapatan usaha ternak

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Return/Cost (R/C) ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi,1995)

Kriteria keputusan:

$R / C > 1$, usaha ternak untung

$R / C < 1$, usaha ternak rugi

$R / C = 1$, usaha ternak impas (tidak untung/tidak rugi)

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh peternak. Hal ini dapat dicapai apabila peternak mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien.

2. Analisa Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.

Untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi pendapatan digunakan analisa regresi linier berganda.

a. Estimasi Model

Model diduga dengan menggunakan metode kuadrat terkecil dengan bantuan software/ program SPSS 17, dengan menggunakan rumus regresi linier berganda. Analisa regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). Analisa ini untuk memprediksikan nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + U_i$$

Dimana :

Y = Pendapatan peternak ayam broiler di Kabupaten Bungo (Rp)

X_1 = Biaya Bibit Ayam Broiler (Rp)

X_2 = Biaya Pakan (Rp)

X_3 = Biaya Obat (Rp)

X_4 = Biaya Upah Tenaga Kerja (Rp)

X_5 = Biaya Listrik (Rp)

X_6 = Biaya Penyusutan Kandang dan Peralatan (Rp)

U_i = Faktor kesalahan pada pengamatan ke- i

b. Evaluasi Model

Untuk memastikan bahwa penduga yang didapatkan dari hasil pendugaan model bersifat valid, maka dilakukan evaluasi terhadap model yang didapat berupa evaluasi secara statistik dan evaluasi pengujian asumsi klasik.

Evaluasi secara statistik dilakukan untuk melihat apakah secara statistik model dapat diterima, akan ada tiga pengujian yaitu uji F, uji R^2 dan uji t. Uji F dilakukan untuk melihat apakah faktor produksi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Uji R^2 dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk melihat apakah masing-masing faktor produksi secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Nachrowi, dkk, 2002).

Pada pengolahan secara regresi berganda software/ program statistik pengujian dapat langsung dilakukan dengan melihat nilai signifikan yang dihasilkan. Apabila nilai signifikan pada analisa ANOVA lebih kecil dari 0,05 dikatakan penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi pada α 5%, sebaliknya jika nilai signifikan besar dari 0,05 berarti penggunaan faktor secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata (Priyatno, 2010).

Untuk melihat apakah variabel yang didapat valid dilakukan pengecekan dengan asumsi klasik. Evaluasi asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model yang diduga bebas dari permasalahan multikolinearitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi, persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya

multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi, persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi, persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi (Priyatno,2010).

F. Batasan Istilah

1. Satu siklus produksi (satu periode pemeliharaan) adalah jangka waktu pemeliharaan dari satu generasi ayam broiler yaitu mulai dari persiapan kandang sampai penjualan ayam tersebut.
2. Perusahaan inti adalah perusahaan yang mengadakan kemitraan, yang berkewajiban menyediakan sarana produksi, bimbingan dan pengawasan serta memasarkan hasil produksi.
3. Plasma adalah pihak atau peternak ayam broiler yang menerima bimbingan dan pengawasan dari pihak inti serta menjalankan usaha budi daya sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan inti.
4. Aspek teknis adalah gambaran penerapan panca usaha ternak ayam broiler yang terdiri dari bibit, pakan, tata laksana pemeliharaan, perkandangan dan pengendalian penyakit.
5. Aspek ekonomis adalah mengukur dan menganalisa penerimaan dan pengeluaran (biaya produksi) yang sekaligus dilakukan perhitungan pendapatan.

6. Biaya produksi merupakan seluruh biaya baik biaya tetap maupun variabel yang dikeluarkan dalam satu periode pemeliharaan yang dinyatakan dalam rupiah
7. Penerimaan adalah hasil penjualan ternak ayam broiler dan nilai pupuk kandang dalam satu periode yang dinyatakan dalam rupiah.
8. Pendapatan bersih adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran selama satu periode yang dinyatakan dalam rupiah.
9. Penyusutan kandang dan peralatan adalah nilai pembelian dan pembuatan kandang serta alat-alat dikurangi dengan nilai sisa dibagi dengan lama pemakaian dalam satu tahun yang dinyatakan dalam rupiah.
10. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja selama satu periode yang dinyatakan dalam rupiah.
11. Pemasaran adalah proses kegiatan penjualan ternak ayam broiler.
12. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu periode produksi atau biaya yang tidak mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan rupiah/tahun.
13. Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu periode produksi
14. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran dalam satu siklus produksi.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.

Kabupaten Bungo merupakan bagian dari Propinsi Jambi yang terletak antara 1,08-1,55 derajat Lintang Selatan dan 101,27-102,30 Bujur Timur dengan luas wilayah 7.160 Km² dengan derajat elevansinya berada pada ketinggian 70-1300 meter dari permukaan laut. Kabupaten Bungo sangatlah cocok untuk beternak ayam potong yaitu dengan melihat temperatur daerah tersebut.

Suhu rata-rata di Kabupaten Bungo berkisar antara 25,8-26,7 derajat celcius dengan tingkat kelembaban 56-85%. Sedangkan curah hujan rata-rata 3000 mm pertahun. Pendapat Priyatno (2000) suhu yang baik untuk ayam broiler adalah berkisar 21-27 derajat celcius.

Secara administratif Kabupaten Bungo terdiri dari 17 Kecamatan dengan 144 Desa/Kelurahan dengan rincian seperti pada tabel 2.1, Kecamatan yang terbanyak jumlah kelurahan/desa adalah Kecamatan Pelepat Ilir (17 desa) dan paling sedikit adalah Bathin II Babeko, Bungo Dani, Rimbo Tengah, dan Bathin II Babeko (4 Desa/Kel). Penduduk Kabupaten Bungo tahun 2008 berdasarkan data BPS adalah 263.221 jiwa terdiri dari laki-laki 133.190 jiwa dan 130.031 Jiwa perempuan. Kabupaten Bungo tahun 2008 dengan Luas wilayah 716.000 Km persegi memiliki kepadatan penduduk 36,76 jiwa per Km². Jumlah penduduk Kabupaten Bungo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sehingga kepadatan penduduk pun berubah. Dengan kepadatan penduduk yang meningkat merupakan peluang bagi peternak untuk mengusahakan ternaknya, terutama ternak ayam potong.

B. Deskripsi Bentuk Pemeliharaan Ayam Broiler di Kabupaten Bungo

Di Kabupaten Bungo ada dua macam bentuk pemeliharaan ayam broiler yaitu: peternak mandiri dan peternak bermitra. Yang dimaksud dengan peternak mandiri adalah peternak yang seluruh modal kerjanya ditanggung sendiri. Skala usaha peternak ini biasanya termasuk skala kecil. Dari 30 responden, terdapat 10 responden yang merupakan peternak mandiri. Responden peternak yang bermitra sebanyak 20 orang. Peternak yang mengikuti model ini skala usahanya relatif besar, minimal jumlah DOC yang dipelihara sebanyak 3000 ekor. Semua modal yang diperlukan dicukupi dari perusahaan, kecuali kandang, peralatan kandang dan pengeluaran untuk tenaga kerja.

Peternak mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai berternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan risiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak. Adapun ciri ciri peternak mandiri adalah mampu membuat keputusan sendiri tentang: (a) perencanaan usaha peternakan; (b) menentukan fasilitas perkandangan; (c) menentukan jenis dan jumlah sapronak yang akan digunakan; (d) menentukan saat penebaran DOC di dalam kandang; (e) menentukan manajemen produksi; (f) menentukan tempat dan harga penjualan hasil produksi; serta (g) tidak terikat dalam suatu kemitraan.

Kelembagaan kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, menguntungkan dan memperkuat dengan memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis yang merupakan landasan awal pelaksanaan kemitraan (Hafsah, 2002).

Mengacu pada pengertian tersebut, maka kelembagaan kemitraan ditinjau dari dasar etika bisnis yang terjalin antar kelembagaan yang meliputi: (1) karakter (akhlak atau budi pekerti); (2) kepercayaan (saling menghargai); (3) komunikasi yang terbuka; (4) adil (tidak memihak); dan (5) keseimbangan antara insentif dan risiko. Di lokasi penelitian terdapat dua pelaku kegiatan usaha ternak ayam ras pedaging yaitu: (1) peternak mandiri; dan (2) peternak kemitraan (Hafsah, 2002).

Peternak bermitra terbentuk karena peternak yang semula mandiri ternyata dalam perjalanan usaha ternak mengalami kesulitan modal sebelum mencapai periode panen atau finisher. Dalam kesulitan ini peternak meminta bantuan kepada inti untuk meminjamkan kebutuhan pakan dan obat-obatan yang dibayar kemudian setelah ayam dipanen melalui kesepakatan.

Dalam kemitraan ini peternak harus menjual ternaknya kepada inti, syaratnya usaha ternak dapat di monitor oleh pihak inti. Mencermati kemitraan tersebut tercermin adanya komunikasi yang terbuka dan saling percaya serta karakter akhlak/budi pekerti yang kental terutama dari pihak inti. Kemitraan ini dirasakan sangat membantu peternak walaupun sebetulnya pemilik inti juga mempunyai kepentingan yaitu agar dagangannya terjual. Hal ini merupakan bukti bahwa antara peternak dan inti saling membutuhkan.

Harga input yang dipinjam peternak diperhitungkan sama dengan harga pasar dan produk juga dibeli dengan harga yang telah disepakati peternak sebelum bergabung dalam kemitraan, sehingga kemitraan ini tergolong adil. Adapun persyaratan harus bersedia di monitor dimaksudkan oleh pihak Inti sebagai insentif bagi peternak karena pada saat memonitor sekaligus diberikan bimbingan. Bimbingan dan monitoring usaha ternak dilakukan oleh seorang

Technical Service (TS) yang disediakan oleh pihak Inti. Bimbingan berupa pemberian "Daftar Harian Kandang" yang terdiri dari jadwal harian pemberian obat, pencatatan ternak yang mati, jumlah pakan yang diberikan, serta jadwal penyemprotan kandang. Monitoring meliputi perkembangan kesehatan ternak, penimbangan berat badan dan perhitungan Feed Conversion Ratio (FCR). Semua hasil monitoring dicatat dan diinventarisir sehingga dari hasil monitoring tersebut pihak Inti dengan mudah dapat mengetahui apakah ternak diusahakan dengan manajemen yang dianjurkan atau tidak sehingga hasil monitoring sekaligus merupakan cermin kejujuran peternak.

Peternak bermitra dilatarbelakangi oleh sejarah munculnya kemitraan yang kembali bangkit dan berkembang setelah terjadi krisis moneter pada tahun 1997. Kondisi bisnis broiler pada saat itu sangat tidak menentu, posisi produsen lemah dan tidak punya posisi tawar, sehingga kandang broiler kosong karena peternak tidak mampu membeli input yang mahal. Pedagang input (perusahaan) lesu karena rendahnya daya beli peternak, demikian pula pedagang produk yang semula berjaya menjadi vakum. Akhirnya peternak, pedagang input dan perusahaan menjalin kemitraan untuk memperoleh keuntungan dan kesejahteraan serta menanggung risiko bersama.

Berlatar belakang kondisi tersebut diatas maka prinsip kemitraan bukan suatu usaha bagi hasil tetapi menanggung risiko bersama sehingga yang menentukan keberhasilan usaha adalah kerjasama yang bagus antara produsen, pedagang dan perusahaan, dan bukan harga. Garis besar alasan peternak beralih menjadi plasma kemitraan, yaitu (a) kekurangan modal usaha; (b) mengurangi risiko kegagalan/ kerugian; (c) untuk memperoleh jaminan kepastian

penghasilan; (d) untuk memperoleh jaminan kepastian dalam pemasaran; (e) untuk mendapatkan jaminan kepastian supply DOC; dan (f) untuk memanfaatkan kandang yang sedang kosong.

Untuk menjadi mitra peternak harus mendaftarkan diri ke kantor Inti dengan membawa Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) dan menunjukkan telah memiliki lokasi untuk kandang. Selanjutnya lokasi kandang di survei oleh inti, setelah disetujui peternak mempersiapkan kandang dan setelah kandang dan peralatan tersedia pihak inti segera mengirim DOC dan pakan. Seorang mitra diberi kartu untuk mencatat jumlah pakan dan obat-obatan yang dikirim sekaligus untuk mengetahui prestasi yang dicapai. Hal penting yang harus diketahui oleh peternak adalah harga pakan, obat-obatan dan harga ayam saat dipanen sudah ditentukan pada saat kontrak.

Dalam kemitraan terdapat hak dan kewajiban, kemitraan secara jelas dan tertulis mencantumkan hak menerima input produksi (bibit, pakan, dan obat-obatan) dari inti, sedangkan kandang dan peralatan disiapkan oleh peternak plasma. Kewajiban peternak adalah memelihara ternak dengan baik termasuk menyediakan tenaga kerja dan menjual produk kepada inti dengan harga yang telah disepakati dalam kontrak resmi. Inti memasarkan produk melalui pedagang pengumpul dalam bentuk ayam hidup maupun memotong di RPA milik Inti, dan memasarkan dalam bentuk daging ke berbagai konsumen. Inti mensuplai sapronak dengan harga kontrak, dan peternak menyediakan kandang dengan peralatan selengkapnya serta melakukan pemeliharaan ayam. Seluruh hasil produksinya wajib dijual kembali kepada inti dengan harga standar sesuai

kontrak, selanjutnya ini menjual kepada pedagang ayam (bakul) atau pemotong ayam dengan harga pasar.

C. Karakteristik Peternak dan Skala Usaha

1. Umur

Pada Tabel 2 dapat dilihat umur peternak ayam broiler pola kemitraan dan mandiri yang ada pada daerah penelitian.

Tabel 2. Umur Peternak Mitra dan Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo.

Umur (tahun)	Peternak Mitra		Peternak Mandiri	
	jumlah responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
< 25	3	15	2	20
25-55	10	50	5	50
> 55	7	35	3	30
Total	20	100	10	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Terlihat bahwa mayoritas umur peternak ayam broiler di Kabupaten Bungo berada dalam usia produktif, dimana lebih banyak terdapat peternak ayam broiler baik mandiri maupun mitra yang berumur 25-55 tahun. Pada kondisi ini fisik seseorang cukup baik untuk berfikir dan bertindak sehingga akan lebih baik dalam pengelolaan usahanya. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (2004), bahwa umur antara 15-64 tahun adalah usia produktif dalam berusaha. Adapun peternak yang berusia diatas 55 tahun berkisar 56-76 tahun. Walaupun mereka ada yang diatas usia produktif tetapi dilihat dari hasil pengamatan usaha ayam broiler yang mereka lakukan masih dapat dijalankan dengan cukup baik. Di bidang pertanian, umur merupakan salah satu faktor yang menentukan produktifitas kerja seseorang.

2. Jenis Kelamin

Pada Tabel 3 dapat dilihat jenis kelamin peternak mandiri ayam broiler dan jenis kelamin peternak ayam broiler pola kemitraan yang ada di daerah penelitian.

Tabel 3. Jenis Kelamin Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo.

Jenis Kelamin	Peternak Mitra		Peternak Mandiri	
	Jumlah responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	12	60	7	70
Perempuan	8	40	3	30
Total	20	100	10	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Dari Tabel 3, terlihat bahwa perempuan ada juga yang menjalankan usaha peternakan walaupun masih lebih banyak laki-laki yang menjalankan usaha peternakan ayam broiler tersebut. Berdasarkan hasil wawancara ternyata diketahui perempuan yang menjalankan usaha peternakan tersebut dikarenakan peran laki-laki/suami dalam keluarga lebih banyak melakukan pekerjaan lain diluar usaha beternak ayam broiler seperti pegawai pemerintah/PNS, guru honorer, dagang dan jasa.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usahaternak, karena usaha peternakan ayam ras pedaging membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan tertentu terutama dalam hal mengadopsi teknologi dan keterampilan dari tenaga ahli yang dipekerjakan di awal suatu usaha peternakan. Oleh karena itu tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam upaya pengembangan usaha.

Pada Tabel 4 dapat dilihat tingkat pendidikan peternak mandiri ayam broiler dan tingkat pendidikan peternak ayam broiler pola kemitraan yang ada pada daerah penelitian.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Peternak Mitra dan Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo.

Tingkat Pendidikan	Peternak Mitra		Peternak Mandiri	
	jumlah responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
SD	2	10	5	50
SMP/Sederajat	4	20	2	20
SMA/Sederajat	8	40	2	20
Perguruan Tinggi	6	30	1	10
Total	20	100	10	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Tabel di atas memperlihatkan tingkat pendidikan peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Bungo bervariasi antara peternak mandiri dan peternak polakemitraan yaitu: SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (PT). Untuk peternak mandiri tingkat pendidikan terbanyak adalah SD sebanyak 5 orang atau 50% kemudian SMP sebanyak 20 orang peternak atau 20%, dan SMA sebanyak 2 orang atau 20% lalu PT sebanyak 1 orang peternak atau 10%. Sedangkan peternak pola kemitraan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 8 orang atau 40% kemudian PT sebanyak 6 orang peternak atau 30%, lalu SMP sebanyak 4 orang peternak atau 20% dan yang terkecil adalah dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 2 orang atau 10%.

Terlihat perbandingan tingkat pendidikan antara peternak mandiri dan peternak mitra ayam broiler. Peternak mandiri ayam broiler di Kabupaten Bungo lebih dari 70 % mempunyai pendidikan dibawah pendidikan SMP. Pada peternak

mitra hampir semuanya memiliki pendidikan formal yang tinggi di atas pendidikan SD. Pendidikan peternak sangat mempengaruhi aktifitas yang dikerjakan, karena semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baiklah tingkat keputusan yang di ambilnya. Tingkat pendidikan peternak diukur berdasarkan pendidikan formal yang dilaluinya. Pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usaha. Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usahanya.

4. Pengalaman Beternak

Pada Tabel 5 dapat dilihat lama pengalaman responden beternak ayam broiler mandiri dan dapat dilihat juga lama pengalaman responden beternak ayam broiler kemitraan yang ada pada daerah penelitian.

Tabel 5. Lama Pengalaman Responden Beternak Ayam Broiler Mitra dan Mandiri di Kabupaten Bungo.

Lama Beternak (Tahun)	Pernak Mitra		Pernak Mandiri	
	jumlah responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
< 5	13	65	2	20
5-10	5	25	5	50
> 10	2	10	3	30
Total	20	100	10	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Peternak responden umumnya sudah berpengalaman beternak ayam broiler. Pengalaman mereka berkisar antara 2 hingga lebih dari 10 tahun, tetapi terbanyak berkisar antara 2 hingga 5 tahun. Sebagian besar peternak mandiri telah memiliki pengalaman beternak rata-rata 5 tahun keatas. Sedangkan pengalaman peternak mitra antara 2 hingga 5 tahun, hal ini dikarenakan peternak yang ingin

memulai beternak ayam broiler biasanya lebih memilih bermitra karena modal yang dimiliki terbatas, dan juga peternak belum tahu kondisi pasar, sehingga mereka lebih memilih bermitra. Melihat lama pengalaman beternak responden ini menunjukkan bahwa ada keinginan dari peternak untuk tetap melakukan usaha beternak ayam broiler. Pengalaman yang cukup lama akan menunjang keberhasilan mereka dalam usaha beternak. Dengan pengalaman yang cukup, peternak dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang timbul dalam usaha peternakannya, dapat mengetahui permasalahan dan jalan keluarnya, serta dapat memprediksikan apa yang terjadi jika tindakannyakurang tepat dalam menangani masalah yang timbul.

5. Skala Usaha

Tabel 6. Peternak Mandiri dan Jumlah Pemeliharaannya di Kabupaten Bungo.

No	Nama Peternak	Jumlah ayam (ekor)
1.	Bustamam	1000
2.	Edi bartam	1000
3.	Kai	2000
4.	Eli (tante li)	500
5.	Ratna (Nana)	1000
6.	Zulkifli (zul)	3000
7.	Alin	2000
8.	Timbul	1000
9.	Si syam	500
10.	Akmal	700
Σ		12.700
$\bar{X}$		1.270

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Tabel 7. Peternak Mitra dan Jumlah Pemeliharaannya di Kabupaten Bungo.

No	Nama Peternak	Jumlah ayam (ekor)
1.	Edward	12000
2.	Sepriadi	23000
3.	Herman	3000
4.	Suhaili	12000
5.	Amrizal	6000
6.	Syamsuar	6000
7.	Munir	6000
8.	Asep	6000
9.	Bandi	6000
10.	Marwan	6000
11.	Bujang	6000
12.	Darna	12000
13.	Lijah	6000
14.	Nani	9000
15.	Wati	6000
16.	Akhyar	6000
17.	Si Zar	9000
18.	Mbah Kijon	10000
19.	Yati	6000
20.	Didah	6000
Σ		162.000
X		8.100

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Dari kedua Tabel diatas terlihat bahwa perbedaan skala usaha antara peternak mandiri dan peternak mitra. Peternak mandiri rata-rata memelihara ayam broiler 1.270 ekor sedangkan peternak mitra 8.100 ekor. Perbedaan ini dikarenakan perusahaan inti membatasi peternak yang ingin gabung dalam kemitraan harus memiliki ternak sedikitnya 3000 ekor. Sedangkan peternak mandiri dibatasi oleh modal, sehingga hanya mampu menjalankan usaha peternakan ayam broilernya dengan jumlah ternak berkisar 500 – 3000.

D. Teknis Pemeliharaan Ayam Broiler

1. Bibit

a. Peternak Mitra

Beberapa faktor yang harus dilakukan dalam pemeliharaan ternak, salah satunya bibit yang baik mutunya. Dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa baik peternak mandiri dan mitra mengetahui ciri-ciri DOC yang baik untuk dipelihara. Peternak mitra mendapatkan DOC dari perusahaan inti dengan harga satu ekor DOC nya adalah 3.500 rupiah yang langsung diantar oleh perusahaan ke masing – masing peternak mitra tanpa melakukan seleksi lagi oleh peternak mitra. Jumlah pemeliharaan yang ditetapkan perusahaan minimal 3000 ekor, hal ini dilakukan agar keuntungan yang dipeternak lebih besar. Dari DOC yang diberikan oleh perusahaan inti peternak mengaku sangat jarang sekali terdapat DOC yang cacat, karena perusahaan inti memberikan pelayanan yang terbaik untuk peternak yang bermitra. Jika terdapat DOC yang cacat berarti juga dapat berpengaruh terhadap perusahaan inti tersebut.

b. Peternak Mandiri.

Sedangkan peternak mandiri mendapatkan DOC dengan cara membeli sendiri oleh peternak ke pasar atau toko yang ada di Kabupaten Bungo, biasanya DOC didapat dari pabrik yang berada di kota Lampung, Pekan Baru, dan Palembang, dengan harga rata-rata 3500 rupiah/ekor, dan sesekali terdapat DOC yang cacat. Jumlah pemeliharaan peternak mandiri hanya berkisar dari 500 – 3000 ekor, hal ini dikarenakan modal yang kurang dari peternak tersebut.

2. Pemberian Pakan

a. Peternak Mitra

Keberhasilan produksi suatu usaha peternakan sangat ditentukan beberapa faktor diantaranya makanan, terpenuhi kebutuhan makanan. Peternak mitra mendapatkan pakan dari inti dengan harga 300.000 rupiah per karung (50 kg). Rata – rata berat ayam 1 kg per ekor menghabiskan 1.12 kg/ekor/periode. Pakan yang diberikan peternak mitra dari hasil wawancara di lapangan terdiri dua macam yang digolongkan berdasarkan periode pemeliharaan. Periode starter diberikan makanan (S10) sedangkan untuk finisher diberikan makanan (S11) atau kadang kala (S12). Pemberian ransum dan air minum dilakukan 2-3 kali dalam sehari yang diberikan secara adlibitum.

Ayam broiler mulai dari DOC sampai umur 14 hari diberi makan diatas alas tempat makan yang diletakkan dilantai kandang. Sedangkan umur 14 hari menggunakan tempat makan yang digantung setinggi leher ayam, hal ini berguna untuk menjaga keseragaman ayam. Sumber air minum yang digunakan peternak mitra adalah memanfaatkan air sumur yang dinaikkan dengan pompa air, sehingga kondisi air minum cukup bersih.

b. Peternak Mandiri

Dari hasil wawancara yang dilakukan terlihat bahwa tidak berbeda makanan yang digunakan peternak mandiri dengan peternak mitra, jenis makanan yang digunakan sama hanya yang berbeda harganya saja, Peternak mandiri mendapatkan pakan dari pedagang yang ada di Kabupaten Bungo dengan harga rata-rata 270.000 rupiah per karung (50 kg). Rata-rata ayam dipanen dengan berat 1 kg per ekor, dengan menghabiskan pakan 1.10 kg/ekor/periode.

3. Obat-obatan

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peternak mitra, semua peternak mitra mengaku sangat jarang sekali mendapati ayam broiler yang mereka pelihara terserang penyakit, bisa dikatakan tidak pernah terjadi. Begitupun dengan peternak mandiri, hal ini dikarenakan kedisiplinan peternak yang memasukkan ayam dengan periode yang sama dan umur yang sama kemudian dikeluarkan (dijual) juga selalu semuanya dan serentak. Dan juga peternak mengaku melakukan vaksinasi secara teratur. Sanitasi kandang dan peralatan yang dilakukan peternak mitra menggunakan disinfektan merek formalin dan anti septic yang disediakan perusahaan. Sanitasi kandang dan peralatan dilakukan setiap pergantian DOC, yakni membersihkan lingkungan kandang, membuang kotoran serta sanitasi kimia, yakni pemberian zat kimia untuk membunuh bakteri dan virus melalui penyemprotan kandang dan peralatan menggunakan mesin yang dipinjamkan oleh perusahaan. Setelah itu kandang diistirahatkan atau dikenal dengan cuci hama selama 10-15 hari, kemudian baru di masukkan bibit baru yang sama umurnya. Seperti yang dikemukakan Rasyaf (2003) yaitu salah satu sistem pemeliharaan ayam broiler yang terkenal dan sangat penting artinya untuk pencegahan penyakit adalah sitem *all-in and all-out*. Selain itu untuk pencegahan penyakit semua peternak memberikan obat-obatan. Peternak mandiri rata-rata menghabiskan biaya untuk satu ekor ternak ayam broiler 500 rupiah/ekor/periode. Peternak mandiri membeli di perusahaan inti untuk paket 6000 ekor ayam seharga kurang lebih 2.000.000 rupiah. Begitu juga dengan peternak mandiri hanya saja peternak mandiri melakukan penyemprotan kandang dan peralatan tidak menggunakan mesin.

Pemberian vaksin secara continui dan teratur dapat mencegah penyakit lebih dini, sesuai dengan pendapat Siregar (2005) bahwa metode praktis dan umum untuk dipraktekkan dalam pencegahan penyakit adalah melaksanakan program vaksinasi yang ketat dan continui, merawat ternak dengan baik, memberikan pakan yang berkualitas baik, bibit unggul dan program sanitasi lingkungan.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan peternak mitra dan mandiri untuk menangani usahanya adalah tenaga kerja keluarga. Tetapi peternak mitra sebagian besar menggunakan tenaga kerja untuk membantu mereka. Menurut Mubyarto (1989) dalam usaha tani sebagian besar tenaga kerja yang digunakan berasal dari tenaga kerja keluarga petani sendiri.

5. Penyusutan Kandang dan Peralatan.

Kandang yang baik adalah kandang yang mampu melindungi ternak terhadap pengaruh lingkungan yang berubah-ubah seperti angin, hujan, dan perubahan suhu udara. Hampir semua peternak ayam broiler baik mandiri maupun peternak mitra menggunakan tipe kandang litter dengan alasan karena lebih mudah dibuat dan lebih murah. Peternak mandiri untuk 3000 ekor ayam menghabiskan dana sebesar kurang lebih 35.000.000 rupiah untuk pembuatan kandang yang telah dilengkapi dengan tempat minum otomatis, tempat pakan, pemanasan (kompor, batubara) dan oksigen. Kandang terbuat dari kayu bulat hutan dan atap nya dari nipah/rumbia, bahan pembuatan kandang didapat dari daerah sekitar.

Peternak mitra menghabiskan dana untuk 6000 ekor ayam rata-rata 75.000.000 rupiah sampai 100.000.000 rupiah tergantung jenis kandang, jika kandang panggung biayanya sampai 100.000.000 belum termasuk dengan peralatan kandangnya. Peternak mitra mendapatkan peralatan kandang dari inti dengan harga 1 paket (bisa digunakan untuk ayam dengan jumlah sampai 10000 ekor) 26.000.000 rupiah. Litter yang digunakan oleh peternak mandiri maupun mitra sama-sama berasal dari serbuk gergaji dengan harga 2500/karung. Peternak mandiri untuk 1000 ekor ayam biasanya menghabiskan litter lebih kurang 20 karung/periode. Sedangkan peternak mitra untuk 6000 ekor ayam menghabiskan sampai 120 karung serbuk gergaji. Litter yang digunakan dengan ketebalan 4-5 cm, hal ini dikarenakan bahan tersebut mudah didapatkan dan dapat menebarkan panas dengan baik serta menyerap air, sehingga kandang tidak lembab dan kotoran bisa dijadikan pupuk. Perbaikan kandang biasanya dilakukan tiap tahun dengan menghabiskan biaya 500.000 rupiah.

Peralatan kandang yang digunakan oleh peternak mitra adalah alat pemanas, tempat minum 36 unit ukuran sedang dengan system otomatis, tempat makan 120 unit untuk 3000 ekor ayam. Ini berarti 1 unit tempat makan untuk 30 ekor ayam. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1996) yang mengatakan setiap unit tempat makan ukuran sedang dapat digunakan untuk 30 ekor ayam broiler. Pemanas yang dipakai antara peternak mitra memakai lampu listrik dan batu bara, pemanas ini dipakai hingga ayam berumur 14 hari.

6. Pemasaran

Pemasaran ayam broiler adalah langkah akhir menentukan keberhasilan usaha peternakan. Peternak mandiri yang mengusahakan ternak ayam broiler

kebanyakan telah memiliki pembeli yang tetap. Biasanya peternak mandiri menjualnya kepada pedagang pengumpul dengan harga 17.000 rupiah/kg dengan masa periode 30 hari atau peternak menjual ke pemilik restoran/rumah makan yang ada di Kabupaten Bungo dan sekitarnya. Peternak mitra menjual ayam broilernya ke perusahaan inti dengan harga 11.200 rupiah/kg yang dipelihara rata-rata 28 hari.

E. Analisa Pendapatan Usaha Peternak Ayam Broiler

Dalam suatu perencanaan produksi, persoalan biaya merupakan aspek yang paling penting karena pengambilan keputusan tentang besarnya biaya perlu menggunakan berbagai pertimbangan. Biaya yang keluar berkaitan dengan jumlah ayam yang dipelihara dinamakan biaya tidak tetap. Dalam penelitian ini biaya tidak tetap terdiri dari: biaya bibit ayam (DOC), pakan, vaksin, obat dan vitamin, tenaga kerja, listrik, dan bahan bakar. Sebagian besar biaya variabel dihabiskan untuk pakan yaitu hingga 70% dari total biaya terutama untuk peternak pola kemitraan. Sedangkan biaya tetap terdiri dari: pemeliharaan, serta penyusutan kandang dan peralatan. Biaya tetap operasional ini memang kecil tetapi harus dihitung karena berkaitan dengan produksi.

1. Biaya Produksi Ternak Ayam Broiler.

Biaya produksi merupakan biaya yang sangat penting diperhitungkan dalam membuat usaha, karena merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Biaya produksi pada perusahaan peternakan ayam broiler baik mandiri maupun kemitraan berupa biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel berupa DOC, pakan, biaya listrik dan air, biaya litter, upah tenaga kerja dan obat-obatan. Biaya tetap berupa penyusutan kandang dan penyusutan peralatan.

Tabel 8. Komponen dan Biaya Variabel yang Dikeluarkan oleh Peternak Mandiri dan Mitra Ayam Broiler di Kabupaten Bungo.

Komponen Biaya Variabel (Rp/Peternak)	Mandiri	Mitra > 8,100	Mitra < 8,100
Biaya Bibit	4,445,000	43,428,571	20,192,308
Biaya Pakan	6,789,100	82,485,714	31,853,846
Biaya Listrik	15,500	500,000	430,769
Biaya Litter	63,250	628,571	288,462
Biaya Obat	615,000	4,571,429	2,000,000
Upah Tenaga Kerja	375,000	4,928,571	2,530,769
Total Biaya Variabel	12,302,850	136,542,856	57,296,154

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Terlihat dari Tabel 8 diatas bahwa biaya variabel peternak mitra lebih besar dibandingkan peternak mandiri, hal itu dikarenakan jumlah peternak mitra lebih banyak dari peternak mandiri, dan jumlah ternak yang diusahakannya lebih banyak dari peternak mandiri. Dan juga dari tabel dapat dilihat baik peternak mitra dan mandiri mengeluarkan biaya yang paling besar adalah untuk pembelian pakan. Besarnya biaya pakan tergantung dari banyaknya DOC yang dipelihara dan bagaimana cara peternak meefisienkan pakan tersebut.

Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak mandiri adalah sebesar Rp.12.302.850/peternak, dengan jumlah peternak mandiri sebanyak 10 peternak, dan jumlah ternak sebanyak 12.700 ekor, jadi rata – rata satu ekor ayam dengan berat rata-rata 1 kg membutuhkan biaya variabel Rp.9.687. Sedangkan rata-rata biaya variabel untuk peternak mitra dengan skala usaha >8.100 ekor adalah Rp.136.542.856/peternak, dengan jumlah peternak sebanyak 7 peternak dan jumlah ternak sebanyak 87.000 ekor, jadi rata-rata satu ekor ayam dengan berat 1 kg membutuhkan biaya variabel Rp. 10.986, untuk peternak mitra dengan skala usaha <8100 ekor rata-rata biaya variabelnya adalah Rp.57.296.154/peternak dengan jumlah peternak sebanyak 13 peternak, jumlah ayam sebanyak

75.000 ekor, jadi rata – rata satu ekor ayam dengan berat 1 kg membutuhkan biaya variabel Rp.9.931,. Dari hasil tersebut dapat dilihat perbandingan antara pengeluaran peternak untuk biaya variabel, peternak mitra lebih banyak dibandingkan peternak mandiri. Hal ini dikarenakan peternak mitra telah terikat oleh perusahaan, seperti DOC, pakan serta pencegahan penyakit didapatkan dari perusahaan, harga juga telah ditetapkan oleh perusahaan. Peternak mandiri lebih bisa memilih apa yang peternak kira yang peternak butuhkan untuk usaha ternaknya.

Biaya yang dikeluarkan peternak mandiri dan peternak mitra relatif hampir sama, hanya saja untuk peternakan mitra harganya telah ditentukan oleh perusahaan inti. Banyak komponen yang dibutuhkan juga telah ditentukan, jika pakan atau obat-obatan tidak habis pada akhir periode maka perusahaan inti akan mengambil kembali dan dimasu kkan sebagai tabungan untuk periode berikutnya. Hal ini dilakukan perusahaan inti untuk mencegah peternak memberikan sisa pakan dan obat-obatan kepada ternak periode berikutnya.

Tabel 9. Komponen dan Biaya Tetap yang Dikeluarkan oleh Peternak Mandiri dan Mitra Ayam Broiler di Kabupaten Bungo

Komponen Biaya Tetap (Rp/Peternak)	Mandiri	Mitra > 8,100	Mitra < 8,100
Penyusutan Kandang	115,730	477,214	280,692
Penyusutan Peralatan	52,585	139,500	137,527
Total Biaya Tetap	168,315	616,714	418,219

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Dari biaya tetap pada Tabel 9 dapat dilihat rata-rata biaya tetap peternak mitra dengan skala usaha >8.100 ekor adalah Rp.616.714/peternak dengan jumlah ayam sebanyak 87.000 ekor, dan jumlah peternak 7 peternak, jadi rata – rata untuk mengusahakan satu ekor ayam dengan berat 1 kg mengeluarkan biaya Rp.50, rata-

rata biaya tetap peternak mitra dengan skala usaha <8.100 adalah Rp. 418.219/peternak dengan jumlah ayam sebanyak 75.000, dan jumlah peternak 13 peternak, jadi rata-rata satu ekor ayam dengan berat 1 kg membutuhkan biaya tetap Rp. 72, sedangkan rata – rata biaya tetap yang dikeluarkan peternak mandiri Rp.168.315/peternak dengan jumlah ayam sebanyak 12.700 ekor, dan jumlah peternak sebanyak 10 peternak jadi rata – rata biaya tetap yang dikeluarkan untuk mengusahakan satu ekor ayam dengan berat 1 kg adalah Rp. 133.

2. Penerimaan

Tabel 10. Komponen Penerimaan Peternak Mandiri dan Peternak Mitra Ayam Broiler di Kabupaten Bungo

Komponen Penerimaan (Rp/Peternak)	Mandiri	Mitra > 8,100	Mitra < 8,100
Penjualan Ternak	21,344,400	150,385,714	69,807,692
Kotoran Ternak	325,800	3,992,857	1,442,308
Total Penerimaan	21,670,200	154,378,571	71,250,000

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Dari Tabel 10 terlihat rata-rata penerimaan seluruh peternak mitra lebih besar dari rata-rata penerimaan peternak mandiri. Hal ini dikarenakan jumlah populasi ternak mitra lebih banyak dari peternak mandiri, sehingga penerimaan yang dihasilkan juga besar. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peternak mandiri mengemukakan penerimaan yang dihasilkan semuanya dari penerimaan tunai. Rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak mitra > 8.100 ekor adalah Rp.154.378.571/peternak dengan jumlah ayam sebanyak 87.000 ekor, dan jumlah peternak sebanyak 7 peternak, jadi rata – rata penerimaan yang dihasilkan untuk satu ekor ayam dengan berat 1 kg Rp.12.421. Rata-rata Penerimaan untuk peternak mitra < 8.100 ekor, dengan jumlah ayam 75.000 dan jumlah peternak 13 peternak adalah Rp.71.250.000 jadi rata-rata penerimaan yang dihasilkan untuk

satu ekor ayam dengan berat 1 kg adalah Rp.12.350, sedangkan rata-rata penerimaan peternak mandiri yaitu Rp.21.670.200/peternak dengan jumlah ternak 12.700 ekor, dan jumlah peternak 10 peternak, jadi rata – rata untuk satu ekor ayam dengan berat 1 kg peternak memperoleh penerimaan Rp. 17.063,.

Perbedaan penerimaan untuk satu ekor ayam yang sangat jauh ini dikarenakan peternak mandiri bisa langsung menjual ke pasar dengan harga antara Rp. 17.000 satu kilogram. Sedangkan peternak mandiri menjual ternak mereka kepada perusahaan dengan satu kilogramnya Rp. 11.200.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi, dimana menurut Soekartawi (1995), menyatakan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Tabel 11. Penerimaan, Biaya-biaya, Pendapatan Peternak Mandiri dan Mitra Ayam Broiler di Kabupaten Bungo.

Komponen Pendapatan (Rp/Peternak)	Mandiri	Mitra > 8,100	Mitra < 8,100
Penerimaan	21,670,200	154,378,571	71,250,000
Total Biaya Produksi	12,471,115	137,159,571	57,714,373
Pendapatan	9,228,785	17,219,000	13,535,627

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Dari Tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan peternak mandiri adalah Rp.9.228.785/peternak, dengan jumlah ayam yang diusahakan sebanyak 12.700 ekor dan peternak sebanyak 10 peternak maka untuk satu ekor ayam broiler dengan berat 1 kg diperoleh pendapatan Rp.7.266, peternak mitra >8.100 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 7 peternak dan jumlah ternak 87.000 ekor dengan rata-rata pendapatan peternaknya Rp.17.219.000/peternak memperoleh pendapatan untuk satu ekor ayam dengan berat 1 kg adalah Rp.

1.592 , peternak mitra < 8.100 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 13 peternak dan jumlah ternak 87.000 ekor dengan rata-rata pendapatan peternaknya Rp.13.535.627/peternak memperoleh pendapatan untuk satu ekor ayam dengan berat 1 kg adalah Rp. 2.346. Dilihat dari pendapatan tersebut peternakan ayam broiler mandiri ini adalah usaha yang sangat menjanjikan. Akan tetapi dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa ada kendala-kendala dalam memasarkan ternak tersebut, tidak semua peternak dapat menjual langsung ke pasar, peternak biasanya menjual ternaknya ke pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul yang menjual ke pasar, akan tetapi pedagang pengumpul ini tidak langsung membayar ayam broiler yang diambilnya ke peternak, pedagang pengumpul menunggu dulu ternak tersebut laku dijual dipasar. Hal seperti itu menyulitkan peternak untuk memutar modalnya, sehingga banyak peternak mandiri yang berenti sementara beternak karena modalnya tidak ada atau belum dikembalikan oleh pedagang pengumpul, atau pedagang pengumpul hanya membayar setengah terlebih dahulu. Hal ini juga yang banyak menjadi alasan peternak pindah ke pola kemitraan, karena resiko yang ditanggung peternak tersebut. Akan tetapi ada juga peternak yang bisa menguasai pasar, seperti Pak Zulkifli atau dikenal dengan bang zul, bang zul mampu beternak dan sekaligus menjual ternaknya sehingga ia bisa memperoleh keuntungan dari ternak yang diusahakannya.

Dari Tabel 11 juga dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan peternak mitra untuk satu ekor ayamnya adalah Rp. 2.000. Hal ini dikarenakan peternak menjual ayamnya langsung ke perusahaan inti, dan perusahaan inti mengambil untuk satu ekornya dengan berat 1 kg adalah Rp. 11.200. Keuntungan diperusahaan mitra ini

peternak langsung bisa mendapatkan keuntungan mereka. Sehingga peternak tidak perlu takut untuk kehabisan modal, peternak bisa terus mengusahakan peternakannya.

4. Analisa R/C

Analisa R/C Ratio adalah analisa yang digunakan sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Nilai R/C Ratio untuk peternak mitra yang dihitung, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}} \\ &= \frac{2.006.900.000}{1.691.054.050} \\ &= 1,1 \end{aligned}$$

Nilai R/C Ratio peternak mitra yang dihitung yaitu 1,1 dimana R/C Ratio > 1 berarti peternakan ayam broiler yang diusahakan peternak mitra mempunyai untung sesuai dengan pendapat Soekartawi (1995), bahwa jika nilai R/C > 1 berarti perusahaan mengalami keuntungan.

Nilai R/C Ratio untuk peternak mandiri di Kabupaten Bungo, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}} \\ &= \frac{216.999.000}{124.711.650} \\ &= 1,74 \end{aligned}$$

Nilai R/C Ratio peternak mandiri yang dihitung yaitu 1,74 berarti usaha peternak mandiri memperoleh keuntungan. Nilai cukup tinggi dibandingkan dengan peternak mitra. Nilai R/C juga bisa mengetahui efisien atau tidak usaha tersebut. Dari hasil R/C ratio menunjukkan bahwa usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Bungo cukup efisien.

F. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Bermitra dan Mandiri di Kabupaten Bungo.

1. Persamaan Regresi untuk Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo.

Tabel 12. Hasil Pendugaan Peternak Model Fungsi Pendapatan Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo.

Model	Variabel	Nilai Sig.	R ²	Adj R ²	Koef. Regresi	T Sign.	D-W	Tolerance	VIF
Linier		0,000	0,993	0,992			3,270		
	Constant				4534.77	0.996			
	Biaya Bibit				3.681	0.021		0.002	0.002
	Biaya Pakan				-0.887	0.008		0.021	0.021
	Biaya Obat				-0.241	0.96		0.045	0.045
	Upah tenaga Kerja				-2.201	0.194		0.049	0.049
	Biaya Listrik				5.076	0.855		0.166	0.166
	B. Penyusutan Kandang				-1.836	0.731		0.987	0.987

Sumber : Hasil Pengolahan Program SPSS, 2010

Dari hasil pendugaan model dapat dibuat fungsi pendapatan :

$$Y = 453,770 + 3,681X_1 - 0,887 X_2 - 0,241 X_3 - 2,201 X_4 + 5,076 X_5 - 1,836 X_6$$

Dari hasil pendugaan model, diketahui secara keseluruhan variabel penjelas biaya bibit ayam (DOC), biaya pakan, biaya obat-obatan, upah tenaga kerja, biaya listrik serta biaya penyusutan kandang secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ayam broiler mandiri di Kabupaten Bungo dengan signifikan pada α 1% ($P < 0,01$), yang ditunjukkan oleh nilai signifikan pada hasil uji-F sebesar 0,000.

Hasil analisa determinasi (R^2) dapat dilihat pada output Model Summary dari hasil analisa regresi linier berganda. Berdasarkan output diperoleh angka R^2 (R Square) sebesar 0,993 dalam hal ini berarti 99,3% dari pendapatan peternak

mandiri usaha ayam broiler dapat dijelaskan oleh variabel penjelas (biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, upah tenaga kerja, biaya listrik dan biaya penyusutan kandang). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 99,3%. Atau variasi independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan 99,3% variasi dependen. Sedangkan sisanya sebesar 0,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya biaya bibit, biaya pakan, biaya obat, upah tenaga kerja, biaya listrik dan biaya penyusutan kandang secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ayam broiler mandiri di Kabupaten Bungo.

Hasil uji-t dapat dilihat dari output Coefficients dari hasil analisa regresi berganda diketahui bahwa dari enam variabel independen yang dimasukkan ke model hanya dua variabel parsial yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ayam broiler mandiri di Kabupaten Bungo dengan nilai signifikan sebesar 0,025, yaitu biaya bibit dan biaya pakan. Sedangkan biaya obat, upah tenaga kerja, biaya listrik dan penyusutan kandang secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Dari output Model Summary didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 3,270. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dengan jumlah nilai di sebesar 0,243 dan du sebesar 2,822. Karena nilai DW (3,270) berada pada daerah diatas batas atas DW sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam persamaan yang dibuat.

Berdasarkan model yang dibuat dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya biaya bibit, biaya pakan, biaya obat, upah tenaga kerja, biaya listrik dan biaya penyusutan kandang terhadap pendapatan peternak ayam broiler mandiri di Kabupaten Bungo. Kemudian, berdasarkan output Correlations, dapat diketahui korelasi antara biaya bibit dengan Unstandardized Residual menghasilkan nilai signifikan 0,386, biaya pakan 0,386, biaya obat 0,514, upah tenaga kerja 0,449, biaya listrik 0,815 dan biaya penyusutan kandang dengan 0,541. Karena nilai signifikan korelasi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai inflation factor (VIF) pada model regresi. Menurut Priyatno (2010), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Dari output Coefficients (terlampir) terlihat dikolom VIF, dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk nilai independen kurang dari 5, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan masalah multikolinearitas.

Berdasarkan deteksi output scatterplot diduga model ini terbebas dari kasus heteroskedastisitas. Secara subyektif gambar diatas menunjukkan tidak adanya pola yang sistematis, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastis dalam persamaan model regresi berganda yang dibuat.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi berganda yang dibuat tidak menghadapi permasalahan-permasalahan yang mengakibatkan persamaan yang dibuat kurang baik, karena terpenuhinya kriteria

ekonometrika pada model ini, maka dapat disimpulkan pendugaan model ini valid.

Pengaruh Variabel penjelas terhadap pendapatan peternak mandiri usaha ayam broiler di Kabupaten Bungo.

1. Konstanta atau intersep.

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam model regresi terdapat nilai konstanta sebesar 4534,77. Dalam arti kata rata-rata pendapatan peternak mandiri usaha ayam broiler ketika variabel penjelas (biaya bibit ayam (DOC) (X_1); biaya pakan (X_2); biaya obat-obatan (X_3); upah tenaga kerja (X_4); biaya listrik (X_5) serta biaya penyusutan kandang (X_6)) nilainya adalah 0 atau dianggap tetap, nilainya adalah Rp.4534,77.

2. Biaya bibit.

Koefisien regresi variabel biaya bibit ayam (DOC) (X_1) sebesar 3,68; artinya jika biaya bibit ayam mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami peningkatan Rp.3,68 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara biaya bibit ayam dengan pendapatan, semakin naik biaya bibit ayam maka semakin meningkat pendapatan.

3. Biaya pakan.

Koefisien regresi variabel biaya pakan (X_2) sebesar -0,89; artinya jika biaya pakan mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami penurunan Rp.0,89 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara biaya pakan dengan pendapatan, semakin naik biaya pakan maka semakin turun pendapatan.

4. Biaya obat-obatan.

Koefisien regresi variabel biaya obat-obatan (X_3) sebesar -0,24; artinya jika biaya obat-obatan mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami penurunan Rp.0,24 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara biaya obat-obatan dengan pendapatan, semakin naik biaya maka semakin turun pendapatan.

5. Upah tenaga kerja.

Koefisien regresi variabel upah tenaga kerja (X_4) sebesar -2,201; artinya jika upah tenaga kerja mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami penurunan Rp.2,201 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara upah tenaga kerja dengan pendapatan, semakin naik upah tenaga kerja maka semakin turun pendapatan.

6. Biaya listrik.

Koefisien regresi variabel biaya listrik (X_5) sebesar 5,076; artinya jika biaya listrik mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami peningkatan Rp.5,076 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara biaya listrik dengan pendapatan, semakin naik biaya listrik maka semakin naik pendapatan.

7. Biaya penyusutan kandang.

Koefisien regresi variabel biaya penyusutan kandang (X_6) sebesar -1,836; artinya jika biaya penyusutan kandang mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami penurunan Rp.1,836 dengan asumsi variabel independen lainnya

tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara biaya penyusutan kandang dengan pendapatan, semakin naik biaya penyusutan kandang maka semakin turun pendapatan.

2. Persamaan Regresi untuk Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kabupaten Bungo.

Tabel 13. Hasil Pendugaan Peternak Model Fungsi Pendapatan Peternak Mitra Ayam Broiler di Kabupaten Bungo.

Model	Variabel	Nilai Sig.	R ²	Adj R ²	Koef. Regresi	T Sign.	D-W	Tolerance	VIF
Linier		0,000	0,904	0,899			1,788		
	Constant				6921247,038	0,196			
	Biaya Bibit				3,968	0,035		0,056	0,056
	Biaya Pakan				-1,365	0,025		0,087	0,087
	Biaya Obat Upah tenaga Kerja				-4,919	0,082		0,133	0,133
					1,506	0,452		0,085	0,085
	Biaya Listrik				-46,836	0,052		0,594	0,594
	Biaya Penyusutan				-12,066	0,418		0,080	0,080

Sumber : Hasil pengolahan program SPSS, 2010

Dari hasil pendugaan model dapat dibuat fungsi pendapatan :

$$Y = 6921247,038 + 3,968 X_1 - 1,365 X_2 - 4,919 X_3 - 1,506 X_4 - 46,836 X_5 - 12,066 X_6$$

Dari hasil pendugaan model, diketahui secara keseluruhan variabel penjelas biaya bibit ayam (DOC), biaya pakan, biaya obat-obatan, upah tenaga kerja, biaya listrik serta biaya penyusutan kandang secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak bermitra ayam broiler di Kabupaten Bungo dengan signifikan pada α 1% (P < 0,01), yang ditunjukkan oleh nilai signifikan pada hasil uji-F sebesar 0,000.

Hasil analisa determinasi dapat dilihat pada output Model Summary dari hasil analisa regresi linier berganda. Berdasarkan output diperoleh angka R²

(R Square) sebesar 0,904 atau (90,4%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 90,4%. Atau variasi independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan 90,4% variasi dependen. Sedangkan sisanya sebesar 9,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Adjusted R Square adalah nilai R Square yang telah disesuaikan. Menurut Priyatno (2010) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel independen digunakan adjusted R^2 sebagai koefisien determinasi. Nilai F hitung $>$ F tabel ($170,30 > 2,91$), maka H_0 ditolak, artinya biaya bibit, biaya pakan, biaya obat, upah tenaga kerja, biaya listrik dan biaya penyusutan kandang secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam broiler bermitra di Kabupaten Bungo.

Dari hasil uji t diketahui bahwa dari enam variabel independen yang dimasukkan ke model hanya empat variabel parsial yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan di Kabupaten Bungo dengan nilai signifikan sebesar 0,025, yaitu biaya bibit, biaya pakan, biaya obat dan biaya listrik. Sedangkan upah tenaga kerja dan penyusutan kandang secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Dari output Model Summary didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,788. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dengan nilai d_l sebesar 0,792 dan d_u sebesar 1,991. Karena nilai DW (1,788), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam persamaan yang dibuat.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai inflation factor (VIF) pada model regresi. Menurut Santoso (2001), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Dari output Coefficients (terlampir) terlihat dikolom VIF, dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk nilai independen kurang dari 5, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan masalah multikolinearitas.

Berdasarkan deteksi output scatterplot diduga model ini terbebas dari kasus heteroskedastisitas. Secara subyektif gambar menunjukkan tidak adanya pola yang sistematis, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastis dalam persamaan model regresi berganda yang dibuat.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi berganda yang dibuat tidak menghadapi permasalahan-permasalahan yang mengakibatkan persamaan yang dibuat kurang baik, karena terpenuhinya kriteria ekonometrika pada model ini, maka dapat disimpulkan pendugaan model ini valid.

Pengaruh Variabel penjelas terhadap pendapatan peternak mandiri usaha ayam broiler di Kabupaten Bungo.

1. Konstanta atau intersep.

Konstanta sebesar 6921247,04; artinya jika biaya bibit ayam (DOC) (X_1); biaya pakan (X_2); biaya obat-obatan (X_3); upah tenaga kerja (X_4); biaya listrik (X_5) serta biaya penyusutan kandang (X_6) nilainya adalah 0, maka pendapatan (Y) nilainya adalah Rp.6.921.247,04.

2. Biaya bibit

Koefisien regresi variabel biaya bibit ayam (DOC) (X_1) sebesar 3,948; artinya jika biaya bibit ayam mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami peningkatan Rp.3,948 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara biaya bibit ayam dengan pendapatan, semakin naik biaya bibit ayam maka semakin meningkat pendapatan peternak.

3. Biaya pakan.

Koefisien regresi variabel biaya pakan (X_2) sebesar -1,365; artinya jika biaya pakan mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami penurunan Rp.1,365 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara biaya pakan dengan pendapatan, semakin naik biaya pakan maka semakin turun pendapatan.

4. Biaya obat-obatan.

Koefisien regresi variabel biaya obat-obatan (X_3) sebesar -4,919; artinya jika biaya obat-obatan mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami penurunan Rp. 4,919 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara biaya obat-obatan dengan pendapatan, semakin naik biaya pakan maka semakin turun pendapatan.

5. Upah tenaga kerja

Koefisien regresi variabel upah tenaga kerja (X_4) sebesar 1,506; artinya jika upah tenaga kerja mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami peningkatan Rp.1,506 dengan asumsi variabel independen lainnya

tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara upah tenaga kerja dengan pendapatan, semakin naik upah tenaga kerja maka semakin meningkat pendapatan.

6. Biaya listrik.

Koefisien regresi variabel biaya listrik (X_5) sebesar -46,836; artinya jika biaya listrik mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami penurunan Rp.46,836 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara biaya listrik dengan pendapatan, semakin naik biaya listrik maka semakin turun pendapatan.

7. Biaya penyusutan kandang.

Koefisien regresi variabel biaya penyusutan kandang (X_6) sebesar -12,066; artinya jika biaya penyusutan kandang mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan akan mengalami penurunan Rp.12,066 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara biaya penyusutan kandang dengan pendapatan, semakin naik biaya penyusutan kandang maka semakin turun pendapatan.

G. Implikasi Kebijakan.

Usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Bungo masih cukup menguntungkan, namun pendapatan rata-rata usaha ternak mandiri lebih besar dari rata-rata pendapatan usaha ternak pola kemitraan yaitu rata-rata pendapatan peternak mandiri adalah Rp.9.228.785/peternak, dengan jumlah ayam yang diusahakan sebanyak 12.700 ekor dan peternak sebanyak 10 peternak maka untuk satu ekor ayam broiler dengan berat 1 kg diperoleh pendapatan Rp.7.266, peternak mitra >8.100 ekor dengan jumlah peternak

sebanyak 7 peternak dan jumlah ternak 87.000 ekor dengan rata-rata pendapatan peternaknya Rp.17.219.000 memperoleh pendapatan untuk satu ekor ayam dengan berat 1 kg adalah Rp. 1.592 , peternak mitra < 8.100 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 13 peternak dan jumlah ternak 87.000 ekor dengan rata-rata pendapatan peternaknya Rp.13.535.627 memperoleh pendapatan untuk satu ekor ayam dengan berat 1 kg adalah Rp. 2.346. Dilihat dari pendapatan tersebut peternakan ayam broiler mandiri ini adalah usaha yang sangat menjanjikan.

Akan tetapi dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa ada kendala-kendala dalam memasarkan ternak tersebut, tidak semua peternak dapat menjual langsung ke pasar, peternak biasanya menjual ternaknya ke pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul yang menjual ke pasar, akan tetapi pedagang pengumpul ini tidak langsung membayar ayam broiler yang diambilnya ke peternak, pedagang pengumpul menunggu dulu ternak tersebut laku dijual dipasar. Hal seperti itu menyulitkan peternak untuk memutar modalnya, sehingga banyak peternak mandiri yang berenti sementara beternak karena modalnya tidak ada atau belum dikembalikan oleh pedagang pengumpul, atau pedagang pengumpul hanya membayar setengah terlebih dahulu. Hal ini juga yang banyak menjadi alasan peternak pindah ke pola kemitraan, karena resiko yang ditanggung peternak tersebut.

Dari hasil analisa untuk peternak ayam broiler di Kabupaten Bungo diketahui yaitu :

a. Peternak Mandiri.

Hasil uji-t dapat dilihat dari output Coefficients dari hasil analisa regresi berganda diketahui bahwa dari enam variabel independen yang dimasukkan ke

model hanya dua variabel parsial yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ayam broiler mandiri di Kabupaten Bungo dengan nilai signifikan sebesar 0,025, yaitu biaya bibit dan biaya pakan. Sedangkan biaya obat, upah tenaga kerja, biaya listrik dan penyusutan kandang secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

b. Peternak Mitra.

Dari hasil uji t diketahui bahwa dari enam variabel independen yang dimasukkan ke model hanya empat variabel parsial yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan di Kabupaten Bungo dengan nilai signifikan sebesar 0,025, yaitu biaya bibit, biaya pakan, biaya obat dan biaya listrik. Sedangkan upah tenaga kerja dan penyusutan kandang secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Dilihat dari hasil analisa linier berganda diketahui baik peternak mandiri maupun bermitra yang mempengaruhi negatif adalah biaya pakan. Hal ini menunjukkan pendapatan peternak ayam broiler di Kabupaten Bungo ditentukan oleh harga biaya pakan. Karena hasil uji-t untuk biaya pakan adalah bernilai negatif menunjukkan apabila biaya untuk pakan naik maka, pendapatan peternak ayam broiler di Kabupaten Bungo akan turun.

Biaya produksi yang paling besar dalam usaha ayam broiler yaitu biaya pakan yaitu sekitar 70% dari total biaya produksi. Dengan adanya kondisi semakin meningkatnya harga pakan ternak yang cukup memukul sejumlah peternak. Oleh karena itu, peternak ayam broiler di Kabupaten Bungo harus menggunakan pakan dengan cara efisien untuk meningkatkan pendapatan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

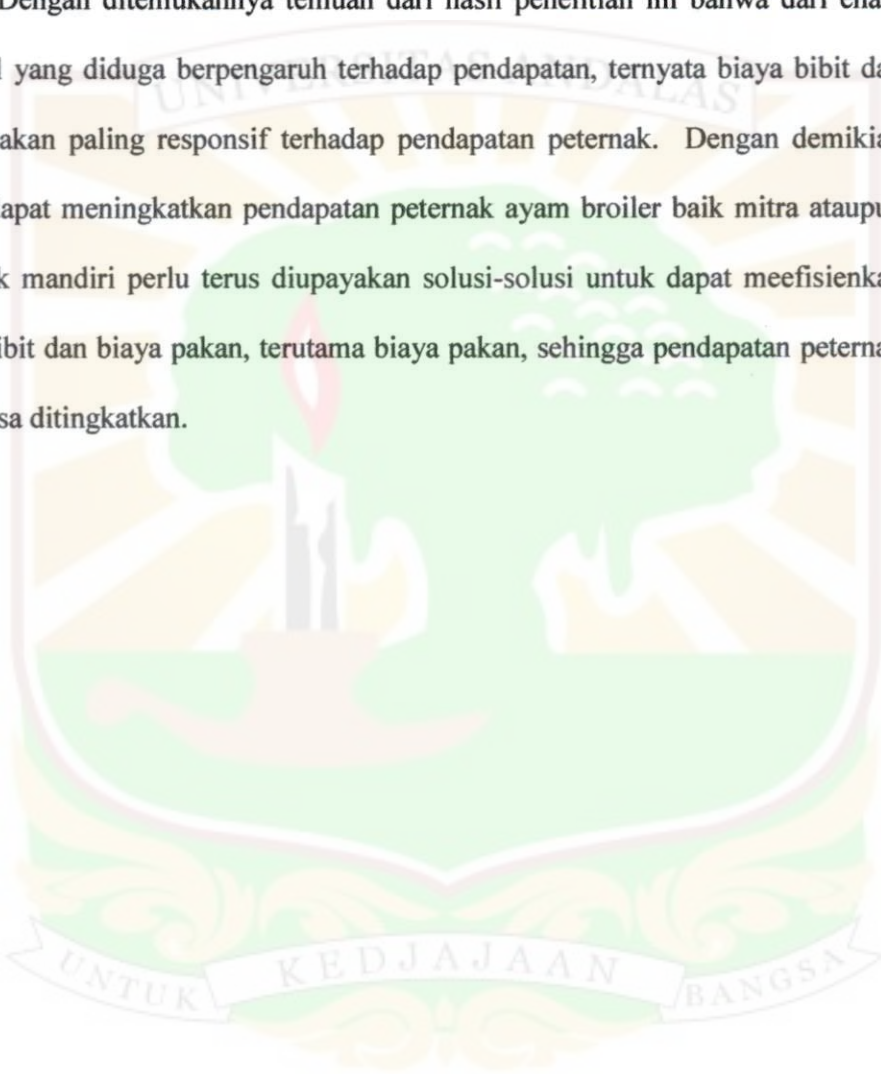
Dari hasil penelitian yang dilakukan pada peternak mandiri dan mitra ayam broiler di Kabupaten Bungo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Bungo masih cukup menguntungkan, namun pendapatan rata-rata usaha ternak mandiri lebih besar dari rata-rata pendapatan usaha ternak pola kemitraan yaitu rata-rata pendapatan peternak mandiri adalah Rp.9.228.785/peternak, dengan jumlah ayam yang diusahakan sebanyak 12.700 ekor dan peternak sebanyak 10 peternak maka untuk satu ekor ayam broiler dengan berat 1 kg diperoleh pendapatan Rp.7.266, peternak mitra >8.100 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 7 peternak dan jumlah ternak 87.000 ekor dengan rata-rata pendapatan peternaknya Rp.17.219.000 memperoleh pendapatan untuk satu ekor ayam dengan berat 1 kg adalah Rp. 1.592 , peternak mitra < 8.100 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 13 peternak dan jumlah ternak 87.000 ekor dengan rata-rata pendapatan peternaknya Rp.13.535.627 memperoleh pendapatan untuk satu ekor ayam dengan berat 1 kg adalah Rp. 2.346.
2. Faktor-faktor/ variabel yang berpengaruh nyata secara bersama-sama yang dilakukan dengan uji F adalah semua variabel indepeden yang digunakan berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Sedangkan

faktor-faktor/variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang dilakukan dengan uji t untuk peternak mandiri adalah biaya bibit ayam (DOC) dan biaya pakan, sedangkan uji t untuk peternak mitra adalah biaya bibit, biaya pakan, biaya obat, dan biaya listrik.

B. Saran

Dengan ditemukannya temuan dari hasil penelitian ini bahwa dari enam variabel yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan, ternyata biaya bibit dan biaya pakan paling responsif terhadap pendapatan peternak. Dengan demikian untuk dapat meningkatkan pendapatan peternak ayam broiler baik mitra ataupun peternak mandiri perlu terus diupayakan solusi-solusi untuk dapat meefisienkan biaya bibit dan biaya pakan, terutama biaya pakan, sehingga pendapatan peternak lebih bisa ditingkatkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. H. 1991. Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Unggas untuk Pembangunan Pedesaan, Pusat Penelitian Universitas Andalas. Padang
- Abidin. 2003. Meningkatkan Produktifitas Ayam Pedaging. AgroMedia, Pustaka. Jakarta.
- Arbi, A. 1980. Ilmu Ternak Unggas. Diklat, Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Arsyad, Lincoline. 1991. Ekonomi Manejerial. Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2004. <http://www.bps.go.id/> 12 Juni 2010 jam 15:30 WIB.
- Dinas Peternakan Kabupaten Bungo. 2010. Bungo Dalam Angka. Dinas Peternakan Kabupaten Bungo, Bungo
- Hafsah, J. 2002. Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Ichwan, W.M. 2004. Membuat Pakan Ayam Ras Pedaging. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Kadarsan, H. W. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Agribisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kottler, P. 1996. Dasar-Dasar Pemasaran, Jilid 2. Prenhallindo, Jakarta
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi 4. LP3ES, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1990. Pedoman Beternak Ayam Broiler. Kanisius, Yogyakarta.
- Nachrowi, Nachrowi. D. dan Usman. H. 2002. Penggunaan Teknik Ekonometri. Rajawali Pers, Jakarta.
- Prawirokusumo, S. 1990. Analisa Usaha Tani. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Priyatno, Martono. A. 2000. Mendirikan Usaha Pemotongan Ayam. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Priyatno, Duwi. 2010. Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS. Media Kom, Yogyakarta.
- Rahardi, F. 2001. Agribisnis Peternakan, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1996. Memasarkan Hasil Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.

- _____. 2004. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, A.P. 2005. *Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia*. Margie Group, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisa Usaha Tani*. University Indonesia Press, Jakarta.
- Sudarsono. 1998. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Lembaga Pengembangan dan Pendidikan Penelitian Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumartini. 2004. *Perbandingan Pendapatan Peternak Ayam Boiler Pola Kemitraan dan Mandiri*. Palu
- Teken IB dan Asnawi, S. 1979. *Teori Ekonomi Mikro*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Tony, K. 2010. *Pemeliharaan Ayam Broiler Periode Brooding*. <http://tony-komara.blogspot/>. 12 Juni 2010 jam 15:30 WIB
- Umar, H. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi 2*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Yana, S , dkk. 2006. *Analisa Usaha Kemitraan Ayam Ras Pedaging di Propinsi Bali*. Den Bagoes Blog/. 12 Juni 2010 jam 14:00 WIB.

Lampiran 1 : Data identitas Peternak Mandiri Responden di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Pendidikan	Umur (thn)	Pengalaman Beternak (thn)
1.	Bustamam	SD	50	2
2.	Edi bartam	SD	44	12
3.	Kai	Perguruan Tinggi	59	12
4.	Eli (tante li)	SMP	58	5
5.	Ratna (Nana)	SD	23	5
6.	Zulkifli (zul)	SMP	47	15
7.	Alin	SMA	36	5
8.	Timbul	SD	52	2
9.	Si syam	SMA	56	6
10.	Akmal	SD	24	8

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 2 : Jumlah Ayam, Mortalitas, Periode Pertahun

No	Nama Peternak	Jumlah (ekor)	Mortalitas (%)	Periode/tahun
1.	Bustamam	1000	1	8
2.	Edi bartam	1000	1	7
3.	Kai	2000	2	5
4.	Eli (tante li)	500	1	8
5.	Ratna (Nana)	1000	2	6
6.	Zulkifli (zul)	3000	1	8
7.	Alin	2000	1	7
8.	Timbul	1000	1	8
9.	Si syam	500	1	7
10.	Akmal	700	1	5

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 3 : Komponen Dan Rataan Biaya Variabel Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Biaya Bibit (Rp)	Biaya Pakan (Rp)	Biaya Listrik (Rp)	Biaya Litter (Rp)	Biaya Obat-obatan (Rp)	Upah Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)
1	Bustamam	1000	3,500,000	5,130,000	20,000	50,000	500,000	200,000	9,400,000
2	Edi Bartam	1000	3,500,000	5,130,000	15,000	50,000	500,000	300,000	9,495,000
3	Kai	2000	7,000,000	10,260,000	20,000	100,000	1,000,000	750,000	19,130,000
4	Eli (tante li)	500	1,750,000	2,565,000	10,000	25,000	200,000	150,000	4,700,000
5	Ratna (Nana)	1000	3,500,000	5,130,000	10,000	50,000	450,000	250,000	9,390,000
6	Zulkifli (zul)	3000	10,500,000	18,130,000	30,000	150,000	1,500,000	1,000,000	31,310,000
7	Alin	2000	7,000,000	10,260,000	20,000	100,000	1,000,000	600,000	18,980,000
8	Timbul	1000	3,500,000	5,130,000	10,000	50,000	500,000	200,000	9,390,000
9	Si syam	500	1,750,000	2,565,000	10,000	25,000	200,000	150,000	4,700,000
10	Akmal	700	2,450,000	3,591,000	10,000	32,500	300,000	150,000	6,533,500
Σ			44,450,000	67,891,000	155,000	632,500	6,150,000	3,750,000	123,028,500
x			4,445,000	6,789,100	15,500	63,250	615,000	375,000	12,302,850

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 4 : Komponen dan Rataan Biaya Tetap Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Penyusutan Kandang (Rp)	Penyusutan Peralatan (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)/ Peternak
1	Bustamam	1000	112,500	50,000	162,500
2	Edi Bartam	1000	100,000	50,800	150,800
3	Kai	2000	150,000	46,900	196,900
4	Eli (tante li)	500	117,200	31,250	148,450
5	Ratna (Nana)	1000	93,750	31,250	125,000
6	Zulkifli (zul)	3000	93,750	162,500	256,250
7	Alin	2000	117,200	46,900	164,100
8	Timbul	1000	128,600	50,000	178,600
9	Si syam	500	131,800	37,500	169,300
10	Akmal	700	112,500	18,750	131,250
Σ			1,157,300	525,850	1,683,150
x			115,730	52,585	168,315

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 5 : Total Biaya-Biaya Dalam Usaha Peternakan Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Total Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Bustamam	1000	9,400,000	162,500	9,562,500
2	Edi Bartam	1000	9,495,000	150,800	9,645,800
3	Kai	2000	19,130,000	196,900	19,326,900
4	Eli (tante li)	500	4,700,000	148,450	4,848,450
5	Ratna (Nana)	1000	9,390,000	125,000	9,515,000
6	Zulkifli (zul)	3000	31,310,000	256,250	31,566,250
7	Alin	2000	18,980,000	164,100	19,144,100
8	Timbul	1000	9,390,000	178,600	9,568,600
9	Si syam	500	4,700,000	169,300	4,869,300
10	Akmal	700	6,533,500	131,250	6,664,750
Σ			123,028,500	1,683,150	124,711,650
x			12,302,850	168,315	12,471,165

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 6 : Rataan Penerimaan Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo

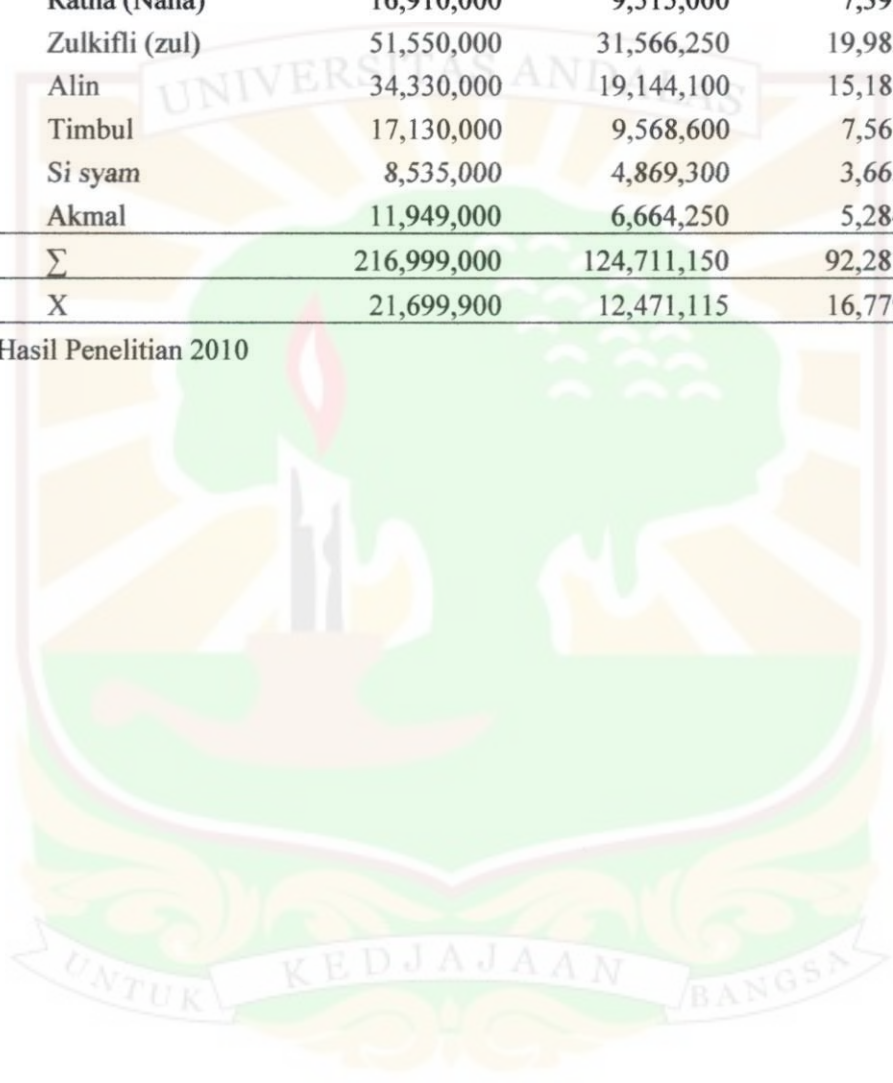
No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Penjualan Ayam	Kotoran Ternak	Total Penerimaan
1	Bustamam	1000	16,830,000	300,000	17,130,000
2	Edi Bartam	1000	16,575,000	300,000	16,875,000
3	Kai	2000	33,320,000	480,000	33,800,000
4	Eli (tante li)	500	8,415,000	120,000	8,535,000
5	Ratna (Nana)	1000	16,660,000	250,000	16,910,000
6	Zulkifli (zul)	3000	50,575,000	720,000	51,295,000
7	Alin	2000	33,830,000	500,000	34,330,000
8	Timbul	1000	17,045,000	300,000	17,345,000
9	Si syam	500	8,245,000	120,000	8,365,000
10	Akmal	700	11,949,000	168,000	12,117,000
Σ			213,444,000	3,258,000	216,702,000
x			21,344,400	325,800	21,670,200

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 7 : Pendapatan Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Per Peternak
1	Bustamam	17,130,000	9,562,500	7,567,500
2	Edi Bartam	17,130,000	9,645,800	7,484,200
3	Kai	33,800,000	19,326,900	14,473,100
4	Eli (tante li)	8,535,000	4,848,450	3,686,550
5	Ratna (Nana)	16,910,000	9,515,000	7,395,000
6	Zulkifli (zul)	51,550,000	31,566,250	19,983,750
7	Alin	34,330,000	19,144,100	15,185,900
8	Timbul	17,130,000	9,568,600	7,561,400
9	Si syam	8,535,000	4,869,300	3,665,700
10	Akmal	11,949,000	6,664,250	5,284,750
Σ		216,999,000	124,711,150	92,287,850
X		21,699,900	12,471,115	16,779,609

Sumber : Hasil Penelitian 2010



Lampiran 8 : Data Identitas Peternak Mitra di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Pendidikan peternak	Umur Peternak	Pengalaman Beternak
1	Edward	Perguruan Tinggi	63	12
2	Sepriadi	Perguruan Tinggi	55	3
3	Herman	Perguruan Tinggi	45	2
4	Suhaili	SMP	57	8
5	Amrizal	SMA	40	10
6	Syamsuar	Perguruan Tinggi	64	2
7	Munir	SD	24	2
8	Asep	Perguruan Tinggi	56	2
9	Bandi	SMA	41	2
10	Marwan	SMA	34	2
11	Bujang	SMP	23	2
12	Darna	SMA	44	12
13	Lijah	SMA	36	5
14	Nani	SMA	39	2
15	Wati	SMA	48	2
16	Akhyar	Perguruan Tinggi	58	5
17	Si Zar	SMP	24	3
18	Mbah Kijon	SD	60	7
19	Yati	SMA	51	2
20	Didah	SMP	57	2

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 9 : Jumlah Ayam, Mortalitas dan Periode Tahun

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Mortalitas (%)	Periode/Tahun
1	Edward	12,000	1	7
2	Sepriadi	23,000	1	7
3	Herman	3,000	1	7
4	Suhaili	12,000	1	7
5	Amrizal	6,000	1	7
6	Syamsuar	6,000	1	7
7	Munir	6,000	1	7
8	Asep	6,000	1	7
9	Bandi	6,000	1	7
10	Marwan	6,000	1	7
11	Bujang	6,000	1	7
12	Darna	12,000	1	7
13	Lijah	6,000	1	7
14	Nani	9,000	1	7
15	Wati	6,000	1	7
16	Akhyar	6,000	1	7
17	Si Zar	9,000	1	7
18	Mbah Kijon	10,000	1	7
19	Yati	6,000	1	7
20	Didah	6,000	1	7
Σ		162,000	20	140
X		8,100	1	7

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 10 : Komponen dan Rataan Biaya Variabel Peternak Mitra di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Biaya Bibit DOC	Biaya Pakan	Biaya Listrik	Biaya Litter	Biaya Obat	Upah Tenaga kerja	Total Biaya variabel
1	Edward	12,000	42,000,000	83,600,000	500,000	600,000	4,000,000	4,500,000	135,200,000
2	Sepriadi	23,000	80,000,000	155,000,000	550,000	1,200,000	8,000,000	10,500,000	255,250,000
3	Herman	3,000	10,500,000	15,700,000	200,000	150,000	2,000,000	1,000,000	29,550,000
4	Suhaili	12,000	42,000,000	83,600,000	500,000	600,000	4,000,000	4,000,000	134,700,000
5	Amrizal Syamsu ar	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
6		6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,500,000	59,450,000
7	Munir	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
8	Asep	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
9	Bandi	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
10	Marwan	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
11	Bujang	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
12	Darna	12,000	42,000,000	83,600,000	450,000	600,000	4,000,000	4,500,000	135,150,000
13	Lijah	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	3,000,000	59,950,000
14	Nani	9,000	31,500,000	54,800,000	500,000	450,000	4,000,000	3,000,000	94,250,000
15	Wati	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
16	Akhyar	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
17	Si Zar	9,000	31,500,000	54,800,000	500,000	450,000	4,000,000	4,000,000	95,250,000
18	Mbah Kijon	10,000	35,000,000	62,000,000	500,000	500,000	4,000,000	4,000,000	106,000,000
19	Yati	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	3,000,000	59,950,000
20	Didah	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
Σ		162,000	566,500,000	991,500,000	9,100,000	8,150,000	58,000,000	67,400,000	1,700,650,000
×			28,325,000	49,575,000	455,000	407,500	2,900,000	3,370,000	85,032,500

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 11 : Komponen dan Rataan Biaya Tetap Peternak Mitra Ayam Broiler di Kabupaten Bungo.

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Penyusutan Kandang	Penyusutan Peralatan	Total Biaya Tetap
1	Edward	12,000	375,000	150,000	525,000
2	Sepriadi	23,000	1,125,000	223,200	1,348,200
3	Herman	3,000	155,500	146,500	302,000
4	Suhaili	12,000	458,500	87,500	546,000
5	Amrizal	6,000	208,400	81,300	289,700
6	Syamsuar	6,000	291,700	146,250	437,950
7	Munir	6,000	291,700	146,250	437,950
8	Asep	6,000	291,700	146,250	437,950
9	Bandi	6,000	291,700	146,250	437,950
10	Marwan	6,000	291,700	146,250	437,950
11	Bujang	6,000	291,700	146,250	437,950
12	Darna	12,000	375,000	150,000	525,000
13	Lijah	6,000	347,300	121,900	469,200
14	Nani	9,000	375,000	138,200	513,200
15	Wati	6,000	291,700	146,250	437,950
16	Akhyar	6,000	312,500	121,900	434,400
17	Si Zar	9,000	312,500	121,900	434,400
18	Mbah Kijon	10,000	319,500	105,700	425,200
19	Yati	6,000	291,700	146,250	437,950
20	Didah	6,000	291,700	146,250	437,950
Σ			6,989,500	2,764,350	9,753,850
x			349,475	138,218	487,693

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 12 : Total Biaya-Biaya Dalam Usaha Peternakan Ayam Broiler Mitra di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Total Biaya Variabel	Total Biaya Tetap	Total Biaya-Biaya
1	Edward	12,000	135,200,000	525,000	135,725,000
2	Sepriadi	23,000	255,250,000	1,348,200	256,598,200
3	Herman	3,000	29,550,000	302,000	29,852,000
4	Suhaili	12,000	134,700,000	546,000	135,246,000
5	Amrizal	6,000	59,550,000	289,700	59,839,700
6	Syamsuar	6,000	59,450,000	437,950	59,887,950
7	Munir	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
8	Asep	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
9	Bandi	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
10	Marwan	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
11	Bujang	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
12	Darna	12,000	135,150,000	525,000	135,675,000
13	Lijah	6,000	59,950,000	469,200	60,419,200
14	Nani	9,000	94,250,000	513,200	94,763,200
15	Wati	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
16	Akhyar	6,000	59,550,000	434,400	59,984,400
17	Si Zar	9,000	95,250,000	434,400	95,684,400
18	Mbahkijon	10,000	106,000,000	425,200	106,425,200
19	Yati	6,000	59,950,000	437,950	60,387,950
20	Didah	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
Σ			1,700,650,000	9,753,850	1,710,403,850
x			85,032,500	487,693	85,520,193

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 13 : Komponen dan Rataan Penerimaan Peternak Mitra Ayam Broiler di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Penjualan Ternak	Kotoran Ternak	Total Penerimaan
1	Edward	12,000	145,200,000	4,250,000	149,450,000
2	Sepriadi	23,000	278,300,000	6,400,000	284,700,000
3	Herman	3,000	36,300,000	750,000	37,050,000
4	Suhaili	12,000	145,200,000	4,250,000	149,450,000
5	Amrizal	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
6	Syamsuar	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
7	Munir	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
8	Asep	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
9	Bandi	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
10	Marwan	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
11	Bujang	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
12	Darna	12,000	145,200,000	4,250,000	149,450,000
13	Lijah	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
14	Nani	9,000	108,900,000	2,400,000	111,300,000
15	Wati	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
16	Akhyar	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
17	Si Zar	9,000	108,900,000	2,400,000	111,300,000
18	Mbah Kijon	10,000	121,000,000	4,000,000	125,000,000
19	Yati	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
20	Didah	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
Σ			1,960,200,000	46,700,000	2,006,900,000
×			98,010,000	2,335,000	100,345,000

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 14 : Pendapatan Peternak Mitra Ayam Broiler di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Penerimaan	Biaya-Biaya	Pendapatan (Rp)/Peternak
1	Edward	12,000	149,450,000	135,725,000	13,725,000
2	Sepriadi	23,000	284,700,000	256,598,200	28,101,800
3	Herman	3,000	37,050,000	29,852,000	7,198,000
4	Suhaili	12,000	149,450,000	135,246,000	14,204,000
5	Amrizal	6,000	74,100,000	59,839,700	14,260,300
6	Syamsuar	6,000	74,100,000	59,887,950	14,212,050
7	Munir	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
8	Asep	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
9	Bandi	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
10	Marwan	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
11	Bujang	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
12	Darna	12,000	149,450,000	135,675,000	13,775,000
13	Lijah	6,000	74,100,000	60,419,200	13,680,800
14	Nani	9,000	111,300,000	94,763,200	16,536,800
15	Wati	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
16	Akhyar	6,000	74,100,000	59,984,400	14,115,600
17	Si Zar	9,000	111,300,000	95,684,400	15,615,600
18	MbahKijon	10,000	125,000,000	106,425,200	18,574,800
19	Yati	6,000	74,100,000	60,387,950	13,712,050
20	Didah	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
Σ			2,006,900,000	1,710,403,850	296,496,150
×			100,345,000	85,520,193	14,824,808

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 15 : Rataan Biaya Variabel Peternak Mitra dengan Jumlah Ayam Broiler yang di Pelihara diatas Rata-Rata (8,100 ekor) di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Biaya Bibit DOC	Biaya Pakan	Biaya Listrik	Biaya Litter	Biaya Obat	Upah Tenaga Kerja	Total Biaya variabel
1	Edward	12,000	42,000,000	83,600,000	500,000	600,000	4,000,000	4,500,000	135,200,000
2	Sepriadi	23,000	80,000,000	155,000,000	550,000	1,200,000	8,000,000	10,500,000	255,250,000
3	Suhaili	12,000	42,000,000	83,600,000	500,000	600,000	4,000,000	4,000,000	134,700,000
4	Darna	12,000	42,000,000	83,600,000	450,000	600,000	4,000,000	4,500,000	135,150,000
5	Nani	9,000	31,500,000	54,800,000	500,000	450,000	4,000,000	3,000,000	94,250,000
6	Si Zar Mbah	9,000	31,500,000	54,800,000	500,000	450,000	4,000,000	4,000,000	95,250,000
7	Kijon	10,000	35,000,000	62,000,000	500,000	500,000	4,000,000		106,000,000
Σ			304,000,000	577,400,000	3,500,000	4,400,000	32,000,000	34,500,000	955,800,000
x			43,428,571	82,485,714	500,000	628,571	4,571,429	4,928,571	136,542,857

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 16 : Rataan Biaya Variabel Peternak Mitra dengan Jumlah Ayam Broiler yang di Pelihara dibawah Rata-Rata (8,100 ekor) di Kabupaten Bungo.

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Biaya Bibit DOC	Biaya Pakan	Biaya Listrik	Biaya Litter	Biaya Obat	Upah Tenaga Kerja	Total Biaya variabel
1	Herman	3,000	10,500,000	15,700,000	200,000	150,000	2,000,000	1,000,000	29,550,000
2	Amrizal	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
3	Syamsuar	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,500,000	59,450,000
4	Munir	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
5	Asep	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
6	Bandi	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
7	Marwan	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
8	Bujang	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
9	Lijah	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	3,000,000	59,950,000
10	Wati	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
11	Akhyar	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	38,550,000
12	Yati	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	3,000,000	59,950,000
13	Didah	6,000	21,000,000	33,200,000	450,000	300,000	2,000,000	2,600,000	59,550,000
Σ				414,100,000	5,600,000	3,750,000	26,000,000	32,900,000	723,850,000
x				31,853,846	430,769	288,462	2,000,000	2,530,769	55,680,769

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 17 : Rataan Biaya Tetap Peternak Mitra dengan Jumlah Ayam Broiler yang di Pelihara diatas Rata-Rata (8,100 ekor) di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Penyusutan Kandang	Penyusutan Peralatan	Total Biaya Tetap
1	Edward	12,000	375,000	150,000	525,000
2	Sepriadi	23,000	1,125,000	223,200	1,348,200
3	Suhaili	12,000	458,500	87,500	546,000
4	Darna	12,000	375,000	150,000	525,000
5	Nani	9,000	375,000	138,200	513,200
6	Si Zar	9,000	312,500	121,900	434,400
7	Mbahkijon	10,000	319,500	105,700	425,200
Σ			3,340,500	976,500	3,891,800
×			477,214	139,500	616,714

Sumber : Hasil Penelitian,2010

Lampiran 18 : Rataan Biaya Tetap Peternak Mitra dengan Jumlah Ayam Broiler yang di Pelihara dibawah Rata-Rata (8,100 ekor) di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Penyusutan Kandang	Penyusutan Peralatan	Total Biaya Tetap
1	Herman	3,000	155,500	146,500	302,000
2	Amrizal	6,000	208,400	81,300	289,700
3	Syamsuar	6,000	291,700	146,250	437,950
4	Munir	6,000	291,700	146,250	437,950
5	Asep	6,000	291,700	146,250	437,950
6	Bandi	6,000	291,700	146,250	437,950
7	Marwan	6,000	291,700	146,250	437,950
8	Bujang	6,000	291,700	146,250	437,950
9	Lijah	6,000	347,300	121,900	469,200
10	Wati	6,000	291,700	146,250	437,950
11	Akhyar	6,000	312,500	121,900	434,400
12	Yati	6,000	291,700	146,250	437,950
13	Didah	6,000	291,700	146,250	437,950
Σ			3,649,000	1,787,850	5,436,850
×			280,692	137,527	418,219

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 19 : Total Biaya Peternak Mitra dengan Jumlah Ayam Broiler yang Dipelihara diatas Rata-Rata (8,100 ekor) di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Total Biaya Variabel	Total Biaya Tetap	Total Biaya-Biaya
1	Edward	12,000	135,200,000	525,000	135,725,000
2	Sepriadi	23,000	255,250,000	1,348,200	256,598,200
3	Suhaili	12,000	134,700,000	546,000	135,246,000
4	Darna	12,000	135,150,000	525,000	135,675,000
5	Nani	9,000	94,250,000	513,200	94,763,200
6	Si Zar	9,000	95,250,000	434,400	95,684,400
7	Mbahkijon	10,000	106,000,000	425,200	106,425,200
Σ			955,800,000	4,317,000	960,117,000
x			136,542,857	616,714	137,159,571

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 20 : Total Biaya Peternak Mitra dengan Jumlah Ayam Broiler yang di Pelihara dibawah Rata-Rata (8,100 ekor) di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Total Biaya Variabel	Total Biaya Tetap	Total Biaya-Biaya
1	Herman	3,000	29,550,000	302,000	29,852,000
2	Amrizal	6,000	59,550,000	289,700	59,839,700
3	Syamsuar	6,000	59,450,000	437,950	59,887,950
4	Munir	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
5	Asep	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
6	Bandi	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
7	Marwan	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
8	Bujang	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
9	Lijah	6,000	59,950,000	469,200	60,419,200
10	Wati	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
11	Akhyar	6,000	59,550,000	434,400	59,984,400
12	Yati	6,000	59,950,000	437,950	60,387,950
13	Didah	6,000	59,550,000	437,950	59,987,950
Σ			744,850,000	5,436,850	750,286,850
x			57,296,154	418,219	57,714,373

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 21 : Rataan Penerimaan Peternak Mitra dengan Jumlah Ayam Broiler yang di Pelihara diatas Rata-Rata (8,100 ekor) di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Penjualan Ternak	Kotoran Ternak	Total Penerimaan
1	Edward	12,000	145,200,000	4,250,000	149,450,000
2	Sepriadi	23,000	278,300,000	6,400,000	284,700,000
3	Suhaili	12,000	145,200,000	4,250,000	149,450,000
4	Darna	12,000	145,200,000	4,250,000	149,450,000
5	Nani	9,000	108,900,000	2,400,000	111,300,000
6	Si Zar	9,000	108,900,000	2,400,000	111,300,000
7	Mbahkijon	10,000	121,000,000	4,000,000	125,000,000
Σ			1,052,700,000	27,950,000	1,080,650,000
x			150,385,714	3,992,857	154,378,571

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 22 : Rataan Penerimaan Peternak Mitra dengan Jumlah Ayam Broiler yang di Pelihara dibawah Rata-Rata (8,100 ekor) di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Penjualan Ternak	Kotoran Ternak	Total Penerimaan
1	Herman	3,000	36,300,000	750,000	37,050,000
2	Amrizal	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
3	Syamsuar	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
4	Munir	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
5	Asep	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
6	Bandi	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
7	Marwan	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
8	Bujang	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
9	Lijah	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
10	Wati	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
11	Akhyar	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
12	Yati	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
13	Didah	6,000	72,600,000	1,500,000	74,100,000
Σ			907,500,000	18,750,000	926,250,000
x			69,807,692	1,442,308	71,250,000

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 23 : Rataan Pendapatan Biaya Peternak Mitra dengan Jumlah Ayam Broiler yang di Pelihara diatas Rata-Rata (8,100 ekor) di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Penerimaan	Biaya-Biaya	Pendapatan (Rp)/Peternak
1	Edward	12,000	149,450,000	135,725,000	13,725,000
2	Sepriadi	23,000	284,700,000	256,598,200	28,101,800
3	Suhaili	12,000	149,450,000	135,246,000	14,204,000
4	Darna	12,000	149,450,000	135,675,000	13,775,000
5	Nani	9,000	111,300,000	94,763,200	16,536,800
6	Si Zar	9,000	111,300,000	95,684,400	15,615,600
7	Mbah Kijon	10,000	125,000,000	106,425,200	18,574,800
Σ			1,080,650,000	960,117,000	120,533,000
×			154,378,571	137,159,571	17,219,000

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 24 : Rataan Pendapatan Peternak Mitra dengan Jumlah Ayam Broiler yang di Pelihara dibawah Rata-Rata (8,100 ekor) di Kabupaten Bungo

No	Nama Peternak	Jumlah Ayam	Penerimaan	Biaya-Biaya	Pendapatan (Rp)/Peternak
1	Herman	3,000	37,050,000	29,852,000	7,198,000
2	Amrizal	6,000	74,100,000	59,839,700	14,260,300
3	Syamsuar	6,000	74,100,000	59,887,950	14,212,050
4	Munir	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
5	Asep	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
6	Bandi	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
7	Marwan	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
8	Bujang	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
9	Lijah	6,000	74,100,000	60,419,200	13,680,800
10	Wati	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
11	Akhyar	6,000	74,100,000	59,984,400	14,115,600
12	Yati	6,000	74,100,000	60,387,950	13,712,050
13	Didah	6,000	74,100,000	59,987,950	14,112,050
Σ			926,250,000	750,286,850	175,963,150
×			71,250,000	57,714,373	14,824,808

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 25 :Hasil Regresi Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pendapatan	9228785.00	5455124,110	10
biaya bibit	4445000.00	2824441,931	10
biaya pakan	6789100.00	4826255,080	10
biaya obat	615000,00	420350,383	10
upah tenaga kerja	375000,00	301155,183	10
biaya listrik	15500,00	6851,602	10
biaya penyusutan kandang	115730,00	17755,049	10

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	biaya penyusutan kandang, upah tenaga kerja, biaya listrik, biaya obat, biaya pakan, biaya bibit(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: pendapatan

Correlations

			biaya bibit	biaya pakan	biaya obat	upah tenaga kerja	biaya listrik	biaya penyusutan kandang	Unstandardi zed Residual
Spearman's rho	biaya bibit	Correlation	1.000	1.000(**)	.981(**)	.959(**)	.837(**)	-.216	-.308
		Coefficient							
		Sig. (2-tailed)			.000	.000	.002	.549	.386
	biaya pakan	N	10	10	10	10	10	10	10
		Correlation	1.000(**)	1.000	.981(**)	.959(**)	.837(**)	-.216	-.308
		Coefficient							
		Sig. (2-tailed)			.000	.000	.002	.549	.386
	biaya obat	N	10	10	10	10	10	10	10
		Correlation	.981(**)	.981(**)	1.000	.928(**)	.875(**)	-.143	-.235
		Coefficient							
		Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.001	.693	.514
	upah tenaga kerja	N	10	10	10	10	10	10	10
		Correlation	.959(**)	.959(**)	.928(**)	1.000	.812(**)	-.239	-.271
		Coefficient							
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.004	.506	.449
	biaya listrik	N	10	10	10	10	10	10	10
		Correlation	.837(**)	.837(**)	.875(**)	.812(**)	1.000	-.172	-.085
		Coefficient							
		Sig. (2-tailed)	.002	.002	.001	.004		.635	.815
	biaya penyusutan kandang	N	10	10	10	10	10	10	10
		Correlation	-.216	-.216	-.143	-.239	-.172	1.000	.220
		Coefficient							
		Sig. (2-tailed)	.549	.549	.693	.506	.635		.541
	Unstandardized Residual	N	10	10	10	10	10	10	10
		Correlation	-.308	-.308	-.235	-.271	-.085	.220	1.000
		Coefficient							
		Sig. (2-tailed)	.386	.386	.514	.449	.815	.541	
		N	10	10	10	10	10	10	10

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					Sig. F Change	R Square Change	F Change	df1	df2	
1	,997(a)	,993	,992	475471,729	,993	1176,684	1	8	,000	3,270

a Predictors: (Constant), biaya obat

b Dependent Variable: pendapatan

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2677253782 26801.300	6	44620896371133.540	1338.181	.000(a)
	Residual	1000332984 48.700	3	33344432816.233		
	Total	2678254115 25250.000	9			

a Predictors: (Constant), biaya penyusutan kandang, upah tenaga kerja, biaya listrik, biaya obat, biaya pakan, biaya bibit

b Dependent Variable: pendapatan

Excluded Variables(b)

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
						VIF	Minimum Tolerance	Tolerance
1	biaya bibit	,067(a)	,103	,921	,039	,002	443,726	,002
	biaya pakan	-,381(a)	-2,361	,050	-,666	,021	48,394	,021
	upah tenaga kerja	-,021(a)	-,149	,886	-,056	,049	20,550	,049
	biaya listrik	-,079(a)	-1,132	,295	-,393	,166	6,033	,166
	biaya penyusutan kandang	,020(a)	,674	,522	,247	,987	1,013	,987

a Predictors in the Model: (Constant), biaya obat

b Dependent Variable: pendapatan

¶

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4534.769	810819.112	-.006	.996
	biaya bibit	3.681	.821	1.906	.021
	biaya pakan	-.887	.143	-.785	.008
	biaya obat	-.241	4.393	-.019	.960
	upah tenaga kerja	-2.201	1.320	-.121	.194
	biaya listrik	5.076	25.575	.006	.855
	biaya penyusutan kandang	-1.836	4.870	-.006	.731

a Dependent Variable: pendapatan

Collinearity Diagnostics(a)

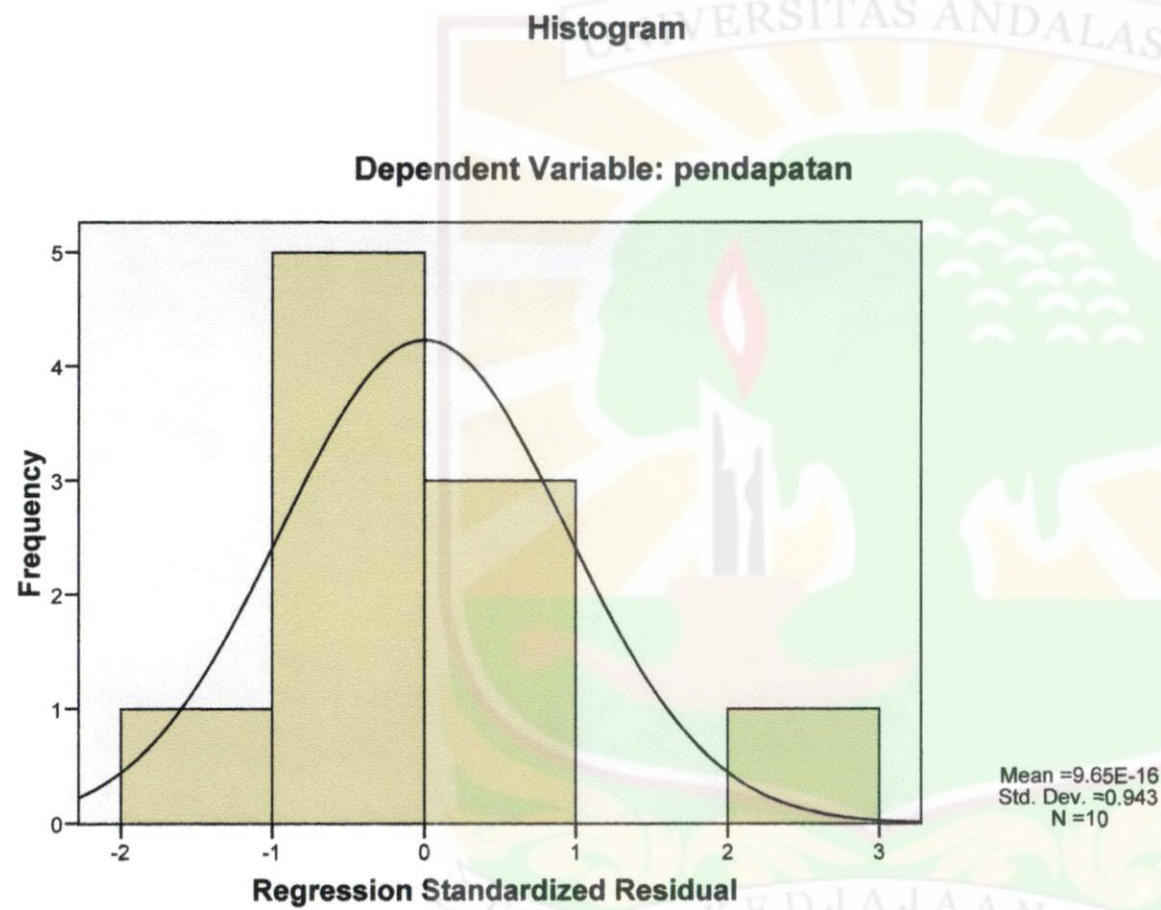
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
			(Constant)	biaya bibit	biaya pakan	biaya obat	upah tenaga kerja	biaya listrik	bays penyusutan kandang
1	1	6.486	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00
2	2	.463	3.741	.00	.00	.00	.00	.00	.01
3	3	.029	14.833	.00	.00	.00	.00	.07	.06
4	4	.013	22.449	.08	.00	.03	.00	.14	.06
5	5	.006	33.764	.21	.00	.01	.02	.39	.27
6	6	.002	55.704	.26	.00	.66	.02	.11	.53
7	7	.000	237.029	.45	.99	.29	.96	.28	.06

a. Dependent Variable: pendapatan

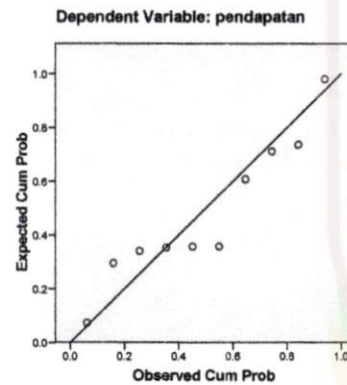
Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3861311.00	20675084.00	9228785.00	5436674.071	10
Residual	-	977651.188	.000	448279.045	10
Std. Predicted Value	691334.938		.000	1.000	10
Std. Residual	-1.454	2.056	.000	.943	10

a. Dependent Variable: pendapatan

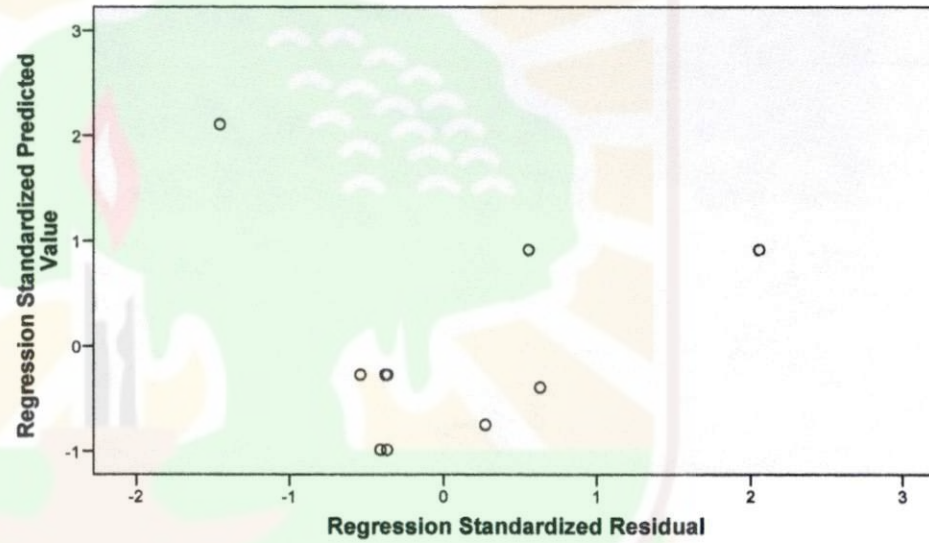


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: pendapatan



Lampiran 26 : Hasil Regresi Pendapatan Peternak Mitra Ayam Broiler Dikabupaten Bungo

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan	16314597.50	7903009,063	20
biaya bibit	28325000.00	14969508,483	20
biaya pakan	49605000.00	31862012,937	20
biaya obat	2900000.00	1518309,309	20
biaya tenaga kerja	3370000.00	1873667,948	20
biaya listrik	455000,00	66688,593	20
biaya penyusutan kandang	349475,00	192830,386	20

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	biaya penyusutan kandang, biaya listrik, biaya obat, biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya bibit(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: pendapatan

Correlations

			biaya bibit	biaya pakan	biaya obat	biaya tenaga kerja	biaya listrik	biaya penyusutan kandang	Unstandardized Residual
Spearman's rho	biaya bibit	Correlation	1.000	1.000(**)	.947(**)	.911(**)	.945(**)	.886(**)	-.184
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.	.	.000	.000	.000	.000	.439
		N	20	20	20	20	20	20	20
	biaya pakan	Correlation	1.000(**)	1.000	.947(**)	.911(**)	.945(**)	.886(**)	-.184
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.	.	.000	.000	.000	.000	.439
		N	20	20	20	20	20	20	20
	biaya obat	Correlation	.947(**)	.947(**)	1.000	.862(**)	.871(**)	.834(**)	-.207
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.000	.000	.380
		N	20	20	20	20	20	20	20
	biaya tenaga kerja	Correlation	.911(**)	.911(**)	.862(**)	1.000	.888(**)	.862(**)	-.339
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.	.000	.000	.144
		N	20	20	20	20	20	20	20
	biaya listrik	Correlation	.945(**)	.945(**)	.871(**)	.888(**)	1.000	.793(**)	-.288
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.	.000	.219
		N	20	20	20	20	20	20	20
	biaya penyusutan kandang	Correlation	.886(**)	.886(**)	.834(**)	.862(**)	.793(**)	1.000	-.078
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.	.744
		N	20	20	20	20	20	20	20
	Unstandardized Residual	Correlation	-.184	-.184	-.207	-.339	-.288	-.078	1.000
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.439	.439	.380	.144	.219	.744	.
		N	20	20	20	20	20	20	20

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,951(a)	,904	,899	2510384,935	,904	170,303	1	18	,000	1,788

a Predictors: (Constant), biaya tenaga kerja

b Dependent Variable: pendapatan

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1073256907272988.00	1	1073256907272988.000	170,303	,000(a)
	Residual	113436585419386.800	18	6302032523299.270		
	Total	1186693492692375.000	19			

a Predictors: (Constant), biaya tenaga kerja

b Dependent Variable: pendapatan

Excluded Variables(b)

Model	Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics	
					VIF	Minimum Tolerance
1						
biaya bibit	-.459(a)	-1,546	,140	-.351	,056	17,882
biaya pakan	-.427(a)	-1,843	,083	-.408	,087	11,447
biaya obat	-.192(a)	-.959	,351	-.227	,133	7,541
biaya listrik	-.077(a)	-.806	,431	-.192	,594	1,684
biaya penyusutan kandang	,396(a)	1,601	,128	,362	,080	12,523

a Predictors in the Model: (Constant), biaya tenaga kerja

b Dependent Variable: pendapatan

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6921247.038	5075921.004		1.364	.196
	biaya bibit	3.948	1.679	7.477	2.351	.035
	biaya pakan	-1.365	.540	-5.503	-2.527	.025
	biaya obat	-4.919	2.613	-.945	-2.883	.082
	biaya tenaga kerja	1.506	1.941	.357	.776	.452
	biaya listrik	-46.836	21.943	-.395	-2.234	.052
	biaya penyusutan kandang	-12.066	14.436	-.294	-.836	.418

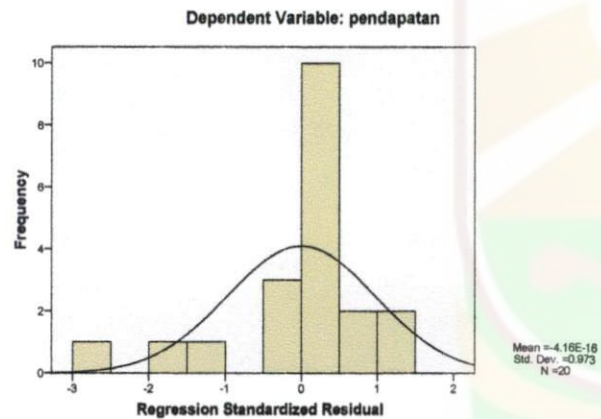
a Dependent Variable: pendapatan

Residuals Statistics(a)

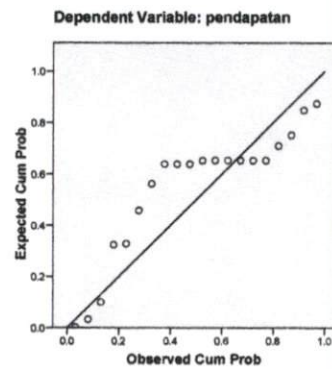
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	7366777.50	47478996.00	16314597.50	7704963.427	20
Residual	4048985.50	5951214.50	.000	1758149.834	20
Std. Predicted Value	-1.161	4.045	.000	1.000	20
Std. Residual	-1.905	2.800	.000	.827	20

a. Dependent Variable: pendapatan

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot
Dependent Variable: pendapatan

